

**KONSEP PENDIDIKAN SOSIAL DALAM  
QS. AL-HUJURAT**  
(Studi *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Strata Satu (S1)  
dalam Pendidikan Agama Islam



OLEH :

**AGNESTYA ANGGUN KINANTI**

NIM: 20531006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP  
2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Agnestya Anggun Kinanti Mahasiswi IAIN Curup yang berjudul: **KONSEP PENDIDIKAN SOSIAL DALAM QS. AL-HUJURAT (STUDI TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB)**. Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalam,

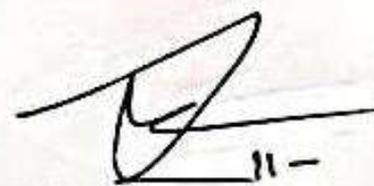
Curup, Mei 2024

**Pembimbing I**



**Ihsan Nul Hakim, S.Ag., MA,  
NIP. 19740212199031003**

**Pembimbing II**



**Alven Putra, LC. M. Si  
NIP. 19870817202012001**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS  
TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Dr. AK. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010,  
Curup 39119

---

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agnestya Anggun Kinanti  
NIM : 20531006  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Mei 2024



Agnestya Anggun Kinanti

NIM. 20531006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admint@iaincurup.ac.id](mailto:admint@iaincurup.ac.id) Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 757 /In.34/F.T/I/PP.00.9/06/2024

Nama : Agnestya Anggun Kinanti  
NIM : 20531006  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Konsep Pendidikan Sosial Dalam QS. Al-Hujurat (Studi Tafsir  
Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 10 Juni 2024  
Pukul : 09.30 s/d 11.00WIB  
Tempat : Ruang Ujian I IAIN Curup

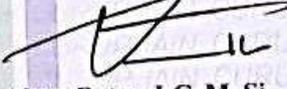
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

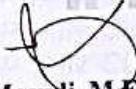
Ketua

  
Ihsan Nul Hakim, S. Ag., MA  
NIP. 19740212 199903 1 003

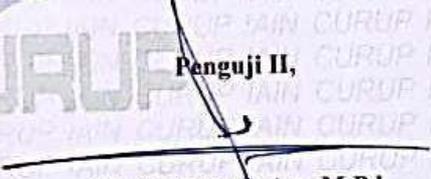
Sekretaris,

  
Alven Putra, L.C. M. Si  
NIP. 19870817 202012 1 001

Penguji I,

  
H. Masudi, M.FilI  
NIP. 19670711 200501 1 006

Penguji II,

  
Dr. Sutarto, S. Ag., M.Pd  
NIP. 19740921 200003 1 003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

  
Dr. Sutarto, S. Ag., M.Pd  
NIP. 19740921 200003 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### **Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh**

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas nikmat yang diberikan Allah SWT, nikmat iman, taqwa, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam kepada Rasulullah SAW “Allahumma sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad” Rasul sebagai petunjuk untuk seluruh manusia menuju jalan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqamah hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S.I) Pendidikan Agama Islam. Adapun skripsi Ini berjudul “Konsep Pendidikan Sosial Dalam QS. Al-Hujurat (Studi *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab)”. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan, dukungan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Idi Warsah, M.Pd. I selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku wakil rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. M. Istan, M. Pd., MM selaku wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson, M. Pd.I selaku wakil rektor III IAIN Curup

5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak Dr.Sakut Ansori, S.Pd I,M Hum selaku wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
7. Ibu Bakti Komalasari, M.Pd selaku wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
8. Bapak Siswanto M.Pd. I Selaku ketua Prodi PAI IAIN Curup
9. Bapak Ihsan Nul Hakin, S.Ag., MA, selaku Pembimbing I dan Bapak Alven Putra, LC. M. Si. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan arahan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu memberikan banyak nasehat yang sangat memotivasi bagi penulis.
10. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup Atas semua bantuan yang telah diberikan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga bermanfaat bagi peneliti khususnya para pembaca pada umumnya. Terima kasih atas bantuan dan partisipasinya yang telah diberikan kepada peneliti, semoga amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapat balasan yang setimpal, *Aamiin yaa rabbal'alam*

Curup, Mei 2024

Penulis

Agnesty Anggun Kinanti

NIM. 20531006

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“

”

(QS. Al-Insyirah:5)

***“Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi sering ketakutanlah yang membuat jadi sulit. Jadi jangan mudah menyerah.”***

***(Joko Widodo)***

***Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. PERCAYA PROSES itu yang paling Penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit.”***

***(Edward satria)***

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji syukur kepada Allah Swt., yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai pada titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat saya sayangi, teruntuk:

1. Teristimewa kedua orang tuaku, yaitu Bapak Nasikin dan Ibu Siti Zalia yang sangat saya sayangi dan saya banggakan karena tidak henti-hentinya melangitkan do'a baik serta memberikan support yang luar biasa dalam memperjuangkan masa depanku. Saya persembahkan karya tulis dan gelarku untuk bapak dan ibu.
2. Kakakku tersayang Nadya Tiara Dita serta kakak iparku Allun Munazar dan adikku Sekar Nawwa Ratul Izzati serta seluruh keluarga besar yang telah menyayangiku dan menyemangatiku. Terima kasih atas segenap kasih sayang dan cinta untukku.
3. Keluarga besar M. Zuhdi (alm), Ibu Maryani, Bucik Eka Oktaviati beserta seluruh keluarga di Kepahiang terima kasih untuk semua yang kebaikan dan dukungan, baik itu dari materi maupun motivasi.
4. Terima kasih untuk diri sendiri yang dengan segala keluh kesah dapat mengalahkan ego kemalasan yang luar biasa serta mampu menguatkan dan meyakinkan bahwa semuanya akan selesai pada waktu yang tepat.
5. Sahabat karibku Ade Rahma Kristiyah, Ayu Trisna yang telah memberikan support dan semangat serta menjadi tempat keluh kesahku.

6. Teman-teman seperjuanganku, PAI A 2020 dan teman satu atapku (Griya Stain No 52) Intan, Elsia. terimakasih telah menjadi bagian dari keluargaku, saling menyemangati, saling menghibur, sama-sama berjuang dalam proses skripsi ini. Semoga Allah memudahkan langkah kita untuk kedepannya.
7. Dosen pembimbingku Bapak Ihsan Nul Hakim, S.Ag., MA selaku pembimbing I dan Bapak Alven Putra, LC. M.Si selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini. Terima kasih banyak sudah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk para dosen Prodi Pendidikan Agama Islam dan para dosen IAIN Curup, terima kasih telah membimbingku dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.
9. Terima kasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.

## **KONSEP PENDIDIKAN SOSIAL DALAM QS. AL-HUJURAT (STUDI TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB)**

### **Abstrak**

Pendidikan sosial adalah pendidikan penting yang harus ditanamkan dalam setiap diri individu agar dapat hidup harmonis dan sejahtera dalam masyarakat. Namun, tidak sedikit banyaknya masih terdapat permasalahan pendidikan sosial seperti kekerasan di sekolah, narkoba, tawuran, dan diskriminasi. Permasalahan ini bisa berdampak negatif pada anak, termasuk pada psikologis dan fisik mereka, serta masa depan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memberikan pendidikan sosial yang meningkatkan rasa persaudaraan, peduli, tolong-menolong, berjiwa sosial, empati, dan tanggung jawab pada etika dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran surah al-Hujurat dan konsep pendidikan sosial yang dikaji dan dijelaskan melalui perspektif *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Penelitian ini adalah penelitian *library research* yaitu penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif dimana sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu *Tafsir Al-Misbah* dan sumber data sekunder yang dapat mendukung sumber data primer. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tafsir tematik (*Maudhu'i*), untuk selanjutnya dianalisis dengan metode berpikir deduktif untuk mendapatkan kesimpulan yang spesifik.

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa surah al-Hujurat adalah surat ke-49 dalam Al-Quran yang terdiri dari 18 ayat. Surah ini memiliki tema utama tentang tata krama dalam menghormati Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Ada 7 ayat dengan asbabun nuzul yang berbeda-beda menurut *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Surah ini menekankan nilai-nilai persaudaraan, persatuan, dan saling menghormati dalam kelompok Muslim. *Tafsir Al-Misbah* mencakup 4 kelompok dengan tema yang berbeda di dalamnya. Surah ini juga memuat konsep penting dalam pendidikan sosial yang terdiri dari nilai-nilai pendidikan sosial, tujuan pendidikan sosial, dan unsur-unsur pendidikan sosial.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Sosial, QS. Al-Hujurat, Tafsir Al-Misbah.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	11
C. Pertanyaan Penelitian .....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
E. Penjelasan Judul.....	13
F. Metode Penelitian .....	17
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>23</b>
A. Teori Pendidikan Sosial.....	23
B. Kajian Literatur .....	48
<b>BAB III M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH .....</b>	<b>51</b>
A. Biografi Quraish Shihab .....	51
B. Tafsir Al-Misbah.....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>58</b>
A. Pengantar Tentang Surah Al-Hujurat.....	58
B. Konsep Pendidikan Sosial dalam QS. Al-Hujurat .....	83

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>106</b>
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>109</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Islam, adalah satu dari agama terbesar yang dipeluk oleh umat Islam di seluruh dunia, diikuti oleh ratusan juta umat Muslim, memiliki ajaran yang mengamanatkan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan di akhirat, yang tertulis dalam Alquran dan Hadis.<sup>1</sup>

Menurut Muhammad Husain al-Thabathaba'iy, seperti yang disebarluaskan oleh Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, Al-Qur'an memiliki sejarah yang jelas dan terbuka, dari saat turunnya hingga saat ini.<sup>2</sup> Al-Qur'an telah menjadi bacaan umat muslim dari dulu sampai sekarang, yang pada intinya Al-Qur'an tidak memerlukan sejarah untuk menunjukkan keasliannya.

Mewacanakan tentang pendidikan, pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan disengaja untuk membangun individu yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk dapat hidup dalam masyarakat yang damai dan sejahtera, setiap orang harus mendapatkan pendidikan sosial.<sup>3</sup> Untuk dapat hidup dalam masyarakat yang damai dan sejahtera, setiap orang harus mendapatkan pendidikan sosial.

---

<sup>1</sup> Fithria Khusno Amalia, Muhtar Solihin, and Badruzzaman M. Yunus, "Nilai-Nilai Ulu Al-'Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 71–77.

<sup>2</sup> Quraish M. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003). 21.

<sup>3</sup> Sulkipani, "Prinsip-Prinsip Dan Praktik Pendidikan Untuk Membangun Warga Negara Yang Demokratis," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 1, no. 2 (2014): 101.

Namun, dalam kenyataannya, masih banyak ditemukan permasalahan pendidikan sosial baik itu di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Seperti kasus kasus kekerasan di sekolah salah satunya bullying, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kemudian perilaku-perilaku menyimpang seperti narkoba, tawuran, diskriminasi, kenakalan remaja, yang mana permasalahan tersebut dapat berdampak negatif pada psikologis dan fisik anak bahkan yang terparah dapat berdampak buruk pada masa depan mereka.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak kasus terkait tindak kekerasan disekolah salah satunya yang terjadi di Provinsi Bengkulu tepatnya di Kabupaten Kepahiang, viral video siswi SMK yang dianiaya oleh teman sekelasnya sendiri. Dalam video yang berdurasi 18 detik tersebut terlihat seorang siswi yang mengenakan jaket jeans menendang berkali-kali siswi yang berkerudung putih dengan pakaian olahraganya.<sup>4</sup>

Kemudian, ada pula tindak kasus diskriminasi yang dialami oleh perempuan. Menurut laporan tahunan Komnas Perempuan 2023, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di ruang publik paling tinggi adalah 869 kasus. Selanjutnya datang kasus kekerasan di rumah (136 kasus), kekerasan di tempat kerja (115 kasus), kekerasan di tempat umum (101 kasus), kekerasan di lembaga pendidikan (37 kasus), kekerasan difasilitas medis (6 kasus) dan kekerasan lainnya (6 kasus). Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan publik yang paling umum.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Panji Destama Nurhadi, "*Viral Siswi SMK Jadi Korban Penganiayaan di Kepahiang Bengkulu, Kepsek Sebut Sudah Berdamai.*" *Tribun Bengkulu*, 5 Maret 2023

<sup>5</sup> Lestari, "*Ada Diskriminasi, Kekerasan Siber Terhadap Perempuan 869 Kasus.*" *Kompasian*, 15 januari 2024

Selain itu ada kasus narkoba yang juga termasuk dalam permasalahan pendidikan sosial di Indonesia. BNN melaporkan bahwa terdapat kasus 581 penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang pada tahun 2022 di Indonesia. Kasus ini meningkat sebesar 11,1% dari jumlah tahun yang sebelumnya yaitu 766 kasus.<sup>6</sup> Mayoritas penyalahgunaan narkoba terjadi di kalangan remaja, seperti yang dibuktikan oleh pernyataan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa sebanyak 921.695 orang pelajar dan mahasiswa menggunakan narkoba.<sup>7</sup>

Dari beberapa penjelasan terkait fenomena-fenomena pendidikan sosial yang terjadi di Indonesia ini tentu perlu adanya pendidikan sosial yang dapat membuat seseorang itu memiliki rasa persaudaraan, peduli terhadap orang lain, tolong menolong, berjiwa sosial, memiliki sikap empati, dan rasa tanggung jawab terhadap etika dan moral yang dimiliki.

Al-Qur'an berbicara sedikit banyaknya tentang pendidikan sosial. Berbuat baik terhadap sesama adalah suatu nilai pendidikan sosial yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Berbuat baik terhadap sesama dapat meningkatkan hubungan sosial. Oleh karena itu, memberikan kebaikan kepada orang lain penting untuk memperkuat hubungan sosial antara sesama manusia.<sup>8</sup> Firman Allah SWT

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

<sup>6</sup> Shilvina Widi, "BNN Catat 851 Kasus Narkoba di Indonesia pada 2022", DataIndonesia, 20 Februari 2023.

<sup>7</sup> Ikhsan Fuady Arsyad, "Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku Terhadap Intensi Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 118–24.

<sup>8</sup> Muslimah, "Berbuat Kebaikan," *An-Nadwah* 3, no. Oktober (2021): 12–24.

*“Maka Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”. (Qs. Zalzalah: 7-8).*

Pernyataan diatas menyatakan bahwa Allah SWT adil dalam memperlakukan umat-Nya, baik dalam hal positif maupun negatif. Sekecil apapun perbuatannya, dan tidak peduli di mana atau kapan perbuatan tersebut dilakukan, Allah tetap akan membalasnya tanpa terkecuali. Jika seseorang banyak melakukan kebaikan dalam hidupnya, dia akan memperoleh pahala berupa surga. Sebaliknya, jika seseorang banyak melakukan kejahatan, dia akan mendapat hukuman neraka.<sup>9</sup>

Berbuat baik bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dengan melakukan perbuatan saling bantu-membantu. Seperti di dalam ayat ke-2 dari surah al-Maidah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*

Arti dari tolong-menolong yang disebut diatas adalah bahwa Allah SWT menginstruksikan kepada semua umat-Nya agar saling memberikan pertolongan dengan niat baik kepada sesama. Kemudian, Tuhan mengharamkan hamba-Nya untuk ikut serta dalam perbuatan dosa dan

---

<sup>9</sup> Imas Masturoh and Nauri Anggita, “Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 Dan Az-Zalzalah Ayat 7-8,” Tesis (UIN Sumatera Utara, 2018), 60.

tindakan yang bertentangan dengan kehendak-Nya.<sup>10</sup> Makna yang terdapat dalam kalimat tersebut sungguhlah cantik jika diterapkan dalam kehidupan bersosial

Dari beberapa ayat di atas, itu hanyalah beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang memiliki nilai pendidikan sosial. Disini, para peneliti belum menemukan ahli atau ulama yang secara eksplisit menetapkan jumlah ayat Al-Quran yang secara spesifik membahas tentang pendidikan sosial. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai pendidikan sosial tersebar di berbagai bagian Al-Quran dan tentu saja terdapat banyak ayat yang membahas tentang pendidikan sosial. Namun, diperlukan waktu yang cukup dan penyelidikan yang mendalam untuk mempelajari keseluruhan ayat Al-Qur'an. Untuk mengeksplorasi pandangan Al-Qur'an mengenai hal ini, penyelidikan dapat dilakukan hanya dengan mempertimbangkan surah yang berkaitan, yang dikenal sebagai metode tematik surah.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ali Hasal Al 'aridl dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan Metodologi Tafsir*:

“Dalam metode ini, mufassir melakukan penafsiran dengan cara mengambil satu surah dari Al Qur'an sebagai cara alternatif. Surah tersebut dianalisis secara menyeluruh, mulai dari awal sampai akhir, untuk kemudian menjelaskan maksudnya dan menghubungkan tema-tema yang terdapat dalam surah tersebut. Hal ini menegaskan bahwa surat tersebut adalah satu kesatuan yang utuh dan memiliki keterkaitan yang erat, sehingga membentuk sebuah struktur yang kuat.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ulfah Rulli Hastuti, “Konsep Layanan Perpustakaan : Analisis Tafsir Surat Al-Maidah Ayat (2),” *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* 2, no. 2 (2022): 88–93.

<sup>11</sup> Ali Hasan Al 'aridl, *Sejarah dan Metodolofi Tafsir*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), 78-79.

Metode tematik surah merupakan cara untuk memilih satu surah Al-Qur'an tertentu dan kemudian mengkaji tema-tema yang dibahas dalam surah tersebut.<sup>12</sup> Tema yang dimaksud bisa berupa konsep, peristiwa atau pesan moral. Dengan metode ini kita dapat memahami pesan yang disampaikan Allah SWT dalam surah tersebut.

Salah satu bab Al-Qur'an yang menarik untuk diteliti pada penelitian ini adalah surah al-Hujurat. Surah ini dianggap menarik karena banyak ayat Al-Qur'an di dalamnya yang memiliki nuansa atau pesan sosial, seperti larangan mengejek orang, ghibah, menjaga keharmonisan dalam persaudaraan, dan lain sebagainya. Terbukti bahwa surah ini menjadi surah favorit yang banyak diteliti oleh peneliti lain. Seperti, Lismijar dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam QS. Al-Hujurat Ayat 11-13" yang mana berisi tentang Allah SWT mendorong manusia agar menghindari perilaku buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Allah melarang manusia untuk saling menjalin tali persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama.<sup>13</sup> Kemudian ada pula Gunawan "Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap QS al-Hujurat/49: 6)" yang membicarakan tentang salah satu prinsip pendidikan sosial, yaitu tabayyun.<sup>14</sup>

Disamping beberapa penelitian tersebut, masih banyak lagi ditemukan peneliti-peneliti yang meneliti surah al-Hujurat yang peneliti tidak bisa

---

<sup>12</sup> Syaeful Rokim, Rumba Triana, and Stai Al-Hidayah Bogor, "Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 409–424.

<sup>13</sup> Lismijar, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13," *Kalam, Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 2005, 133–46.

<sup>14</sup> Gunawan, "Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS Al-Hujurat/49: 6)" Skripsi, (Makasar, UIN Alaudhi 2016), 1–98.

dijabarkan secara keseluruhan.<sup>15</sup> Hal ini menjadi bukti bahwa surah al-Hujurat banyak menjadi kajian untuk pendidikan sosial. Hanya saja, dari sekian banyak penelitian belum ada yang meneliti secara keseluruhan. Maka penelitian ini diajukan untuk mengisi kekosongan itu.

Beberapa tokoh cendekiawan muslim yang ikut merespon terkait pendidikan sosial diantaranya Buya Syafii Ma'arif, Prof. Quraish Shihab, Dr. Adian Husaini, Ustaz Nouman Baqir dan lain sebagainya. Namun dalam hal ini ada salah seorang ulama cendekiawan muslim yang mempunyai perhatian lebih tajam terkait fenomena pendidikan sosial yaitu Quraish Shihab. Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan tanggal 16 Februari 1944. Ia adalah anak seorang pengusaha dan juga seorang guru besar yang disegani dalam bidang tafsir di lingkungan civitas akademika Sulawesi Selatan, yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986).<sup>16</sup>

Quraish Shihab adalah seseorang yang pandai dalam bidang tafsir. Sebagai seorang penerjemah Al-Qur'an yang terkemuka dan produktif, kemampuannya untuk menafsirkan dan mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konsep modern dan era pasca modern membuatnya lebih diakui dan unggul dari pada ahli Al-Qur'an lainnya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Lihat, Syamila Naila et al., "Pendidikan Akhlak Social Dalam Al- Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13," 2019, 1–66, Ach. Iqbal Hamdany Abd Hamid, "Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)," *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 59–71, Azzahrawaani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam," *IPTIA Jakarta*, 2020, 89.

<sup>16</sup> Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

<sup>17</sup> Nur Faizin, "Nilai-nilai Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13(Kajian Pemikiran Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab) " Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah IAIN Salatiga,2016)

Karya-karya M. Quraish Shihab sudah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Salah satu hasil karyanya, terutama yang berkaitan dengan pendidikan Al-Quran adalah: *Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Al-Misbah*, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, dan lain-lain.<sup>18</sup>

M. Quraish Shihab, seorang cendekiawan muslim Indonesia, turut memberikan respon terkait permasalahan pendidikan sosial. Dalam pemikirannya beliau mengatakan “Salah satu permasalahan yang perlu dibenahi dalam pendidikan sosial adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan sosial dan kurangnya sinergi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan sosial.”<sup>19</sup>

Salah satu permasalahan yang disoroti oleh Quraish Shihab ini adalah masih banyaknya masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan sosial itu hanya sebuah pelengkap, bukan merupakan hal yang utama yang mana hal inilah yang menyebabkan muncul masalah-masalah pendidikan sosial seperti diskriminasi, kekerasan fisik dan lain sebagainya. Karena pendidikan sosial tidak mendapat perhatian dari masyarakat dan kurangnya sinergi antar berbagai pihak ini yang menyebabkan pendidikan sosial tidak berjalan secara efektif dan efisien.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut tentu saja kita butuh pendidikan sosial. Disini Quraish Shihab juga memberikan saran, beliau

---

<sup>18</sup> Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” HUNafa: *Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Bandung: Mizan, 2020, 53-54.

mengatakan “Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan upaya sosialisasi yang luas mengenai kepentingan pendidikan sosial, koordinasi yang lebih efektif antara semua pihak terkait, dan penciptaan inovasi dalam metode pembelajaran pendidikan sosial.”<sup>20</sup>

Tidak hanya pendapat, tetapi beliau juga dalam menafsirkan ayat memberikan tendensi atau kecenderungan kearah itu. Beberapa ayat Al-Quran yang dijelaskan olehnya mengarah pada pendidikan sosial. Salah satunya didalam Al-Qur'an QS. Al-Hujurat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”*

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat 13 dari surah al-Hujurat menjelaskan secara rinci tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Oleh sebab itu, ayat di atas tidak lagi menyebutkan orang-orang yang beriman, melainkan manusia secara umum.<sup>21</sup> Pendidikan sosial yang dijelaskan dalam kalimat tersebut adalah pentingnya untuk saling memahami satu sama lain agar kita dapat belajar dari pengalaman dan pelajaran orang lain dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

<sup>20</sup> *Ibid*, 55

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 12*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 615.

Kemudian dalam QS. Al-Imran ayat 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan."

Menurut *Al-Misbah* ayat tersebut memuat tentang ciri-ciri manusia yang layak menjadi penghuni surga seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu orang-orang yang hobi bersedekah baik dalam kondisi senang maupun susah, orang-orang yang bisa menahan amarah, bahkan orang-orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain serta orang-orang yang berbuat baik kepada mereka yang berbuat salah.<sup>22</sup> Orang akan masuk surga pastinya tidak hanya baik dalam hubungan dengan Allah saja, namun dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>23</sup>

Untuk mendapatkan pemikiran Quraish Shihab lebih jauh maka karya tafsirnya lebih relevan untuk diteliti karna karya beliau ini menafsirkan seluruh Al-qur'an dan merupakan karya dari ahli tafsir Indonesia saat ini harus disesuaikan dengan konteks masyarakat Indonesia agar penafsirannya lebih relevan. Dipilih secara sengaja *Tafsir Al-Misbah* sebagai cara untuk menunjukkan pemikiran beliau yang utuh tentang pendidikan sosial dalam Al-Qur'an.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 220.

<sup>23</sup> Abdul Aziz Zaenal Muttaqin, Fadlil Yani Ainusyamsi, and Pepe Iswanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)," *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2020): 43.

Dari sejumlah konsep yang diusulkan Quraish Shihab, harapannya adalah agar masyarakat Indonesia bisa menjadi masyarakat yang lebih harmonis, sejahtera, serta bisa turut berperan dalam membangun bangsa yang lebih kuat dan maju.

Dari beberapa penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut pemikiran beliau mengenai pendidikan sosial. Dengan demikian, peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Konsep Pendidikan Sosial Dalam QS. Al-Hujurat (Kajian *Tafsir Al Misbah* Karya M. Quraish Shihab).”

## **B. Batasan Masalah**

Untuk memastikan penelitian ini terarah dan dapat menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti, sangat penting untuk menetapkan batasan masalah yang jelas agar tujuan penelitiannya dapat tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah membahas surah al-Hujurat, ayat-ayat yang terkait dengan tema pendidikan sosial saja dan sebatas yang ada penafsiran Shihab terkait tema pendidikan sosial yang akan dikaji dalam Kitab *Tafsir Al Misbah*.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum surah al-Hujurat yang dikaji dan dijelaskan melalui pandangan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.?

2. Bagaimana konsep pendidikan sosial yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat yang dikaji dan dijelaskan melalui pandangan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum surah al-Hujurat yang dikaji dan dijelaskan melalui pandangan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.
- b. Untuk mengetahui apa saja konsep pendidikan sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat yang dikaji dan dijelaskan melalui perspektif *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

##### 2. Manfaat Penelitian

###### a. Manfaat Teoritis

Semoga penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi penelitian serupa untuk kepentingan semua elemen akademik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

###### b. Manfaat Praktis

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pemahaman tentang konsep pendidikan sosial yang terdapat dalam surah al-Hujurat, terkhusus di lingkup IAIN Curup terutama bagi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

## E. Penjelasan Judul

Sebelum menjelaskan skripsi ini secara rinci, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian judul agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang maknanya. Judul skripsi ini “Konsep Pendidikan Sosial dalam QS. Al-Hujurat (Kajian *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab)”, yaitu:

### 1. Konsep Pendidikan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.<sup>24</sup> Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.<sup>25</sup>

Menurut ketentuan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya yang sengaja direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang baik sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, baik secara spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>26</sup>. Pendidikan adalah

---

<sup>24</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

<sup>25</sup> Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 13.

<sup>26</sup> Sara Indah Elisabet Tambun, Goncalwes Sirait, and Janpatar Simamora, “Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah,” *Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora (VISH) 01*, no. 01 (2003): 83.

proses mengubah kondisi anak didik dengan berbagai cara untuk menyiapkan masa depan yang cerah baginya.<sup>27</sup>

Menurut KBBI, sosial ialah segala hal yang berhubungan dengan masyarakat<sup>28</sup>. Sosial berkaitan dengan masyarakat dan juga bisa diartikan sebagai interaksi kehidupan. Definisi dari pendidikan sosial di sini merupakan proses pembelajaran tentang nilai-nilai etika sosial agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik.<sup>29</sup>

Pendidikan sosial merupakan upaya yang disengaja dan terorganisir untuk memengaruhi individu agar terbiasa dalam mengembangkan sikap-sikap atau perilaku sosial yang positif dan baik, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari konsep pendidikan sosial dalam penelitian ini adalah pendidikan sosial yang diajarkan kepada anak sejak usia dini untuk membentuk karakter sosial yang baik dalam masyarakat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan sebagainya.

## 2. Surah Al-Hujurat

Surah al-Hujurat adalah salah satu surat dari Madinah yang diturunkan setelah Nabi Muhammad berhijrah. Nama al-Hujurat berasal

---

<sup>27</sup> Erwati aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 23.

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 53

<sup>29</sup> Nurseno, *Sosiologi*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), 2.

dari kata yang disebut dalam salah satu ayat di dalamnya (ayat 4). Kata tersebut adalah satu-satunya kata yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti halnya nama surat ini "Al-Hujurat" adalah satu-satunya namanya. Tujuan utamanya berkaitan dengan sejumlah keluhan terkait tata krama yang juga menjadi asbab nuzul surat ini. Adab kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka sesamanya.<sup>30</sup> Karena itu terdapat lima panggilan *Ya AyyuhaAlladzina Amanu* terulang dalam surat ini, masing-masing ditujukan untuk kelima macam objek yang berbeda yang biasa disebut tata krama atau lebih dikenal dengan akhlak.<sup>31</sup>

Sehubungan dengan penjelasan topik tersebut, diketahui bahwa dalam surah ini banyak dijelaskan nilai-nilai sosial, seperti persatuan umat manusia, hakikat keimanan, penjelasan bagaimana menghindari perbedaan dan konflik. Dengan memperhatikan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut akan menjamin kehidupan yang bahagia bagi semua individu dan terciptanya serta terdukungnya sistem sosial yang sejahtera.<sup>32</sup>

Surah al-Hujurat yang harus dipatuhi setiap umat Islam dalam kehidupan sehari-hari meliputi adab, sopan santun dan peraturan-peraturan lainnya. Tidak hanya bertukar pendapat diantara satu dengan yang lain, tetapi juga menjaga jarak kritis dengan kelompok yang tidak

---

<sup>30</sup> Lismijar, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13," *Kalam, Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 2005, 133–46.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, "*Al-Luhab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*", (Tangerang : Lentera Hati, 2012), 4.

<sup>32</sup> *Ibid*, 4

menganut paham yang sama. Bahkan dalam surah ini membahas bagaimana menjalani pola hidup dengan rasa kesetiaan yang kuat kepada Rasul. Bagaimana cara menangani ketika kamu berselisih paham dengan seseorang agar kamu agar tidak menjadi perselisihan denganmu. Baik itu saat saling berkomunikasi maupun dalam keadaan bersosial, sebab beliau adalah seorang leader atau pemimpin. Dalam surat ini juga membahas mengenai tata krama dalam berkehidupan sesama umat Islam, sehingga ada beberapa ayat berisi tentang beberapa perintah terkait tata krama kepada Rasul, isyarat lemah lembut kepada sesama, saling tolong-menolong, dan menahan diri untuk tidak menganiaya orang lain.<sup>33</sup>

### 3. Tafsir Al-Misbah

Kitab *Tafsir Al-Misbah* merupakan karya kedua dari sekian banyak kumpulan tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab, setelah *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, yang berisi 22 surah yang ditafsirkan secara tahlili. Namun, untuk menjadi pernyataan umum, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* tersebut kurang menarik, bahkan ada kritik yang menyatakan bahwa penjelasannya sedikit melenceng. Oleh karena itu, Quraish Shihab merasa tidak puas dengan karyanya sehingga ia melanjutkan dengan menulis kitab tafsir yang dikhususkan untuk menjelaskan makna setiap surah dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan atau gagasan pokoknya. Quraish Shihab mencoba membuka kandungan Al-Qur'an dengan "Pesan,

---

<sup>33</sup> Andyrezky Andy Riski Pratama and Charles Charles, "Implikasinya Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Q.S Al Hujurat Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *JOURNAL OF ALIFBATA Journal of Basic Education (JBE)* 3, no. 1 (2023), h. 42–49.

Kesan, Keserasian" yang dapat dipahami oleh pembacanya dengan beragam penjelasan tema dan tujuan surah. Hal inilah yang tertuang dalam *Tafsir Al-Misbah: Surah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.<sup>34</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Kitab *Tafsir Al-Misbah* merupakan salah satu karya utama Fenomenal M. Quraish Shihab dalam menyederhakan bahasa penafsirannya, setelah sebelumnya telah dibahas secara detail kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Karimnya*.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reserch*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan cara pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>35</sup>

### 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang peneliti pakai dalam penelitian ini, karena dilakukan dalam keadaan alamiah yang secara langsung menuju kepada sumber data. Yakni merujuk pada kitab-kitab dan buku penafsiran. Data yang terkumpul bukan berupa angka tetapi

---

<sup>34</sup> Muhammad Alwi HS, Muhammad Arsyad, and Muhammad Akmal, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 90–103.

<sup>35</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

berbentuk kata-kata.<sup>36</sup> Penelitian ini menghasilkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, dan bukan berupa angka (deskriptif) atau menjelaskan sesuatu menurut apa adanya, digambarkan secara sistematis, faktual dan akurat berkaitan dengan tema pendidikan sosial dalam surah al-Hujurat.

Selain dari pendekatan kualitatif, peneliti juga menggunakan pendekatan dengan teknik tafsir tematik. Pendekatan tafsir tematik (*Maudhu'i*) adalah penafsiran yang mencakup persoalan-persoalan dengan kesatuan makna dan tujuan dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, disebut juga dengan metode kesatuan (*tauhidi*) untuk menganalisis lebih lanjut isinya, menjelaskan maknanya, menekankan unsur-unsurnya, dan mengaitkannya dalam hubungan yang menyeluruh dengan cara yang telah ditentukan dan dalam kondisi tertentu.<sup>37</sup>

Metode tafsir tematik ini (*Maudhu'i*) terdiri dari 3 macam, yaitu maudhu'i semantic, maudhu'i surah, dan maudhu'i Al-qur'an kulli.<sup>38</sup> Dari tiga macam penelitian tematik (*Maudhu'i*) itu, penulis tertarik untuk mengambil penelitian tematik surah, yaitu konsep pendidikan sosial dalam surah al-Hujurat.

Penelitian tematik surah adalah penelitian tentang satu surah pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian peneliti membahas tema yang terdapat

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 45.

<sup>37</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung : Tafakur, 2011), 114.

<sup>38</sup> Solehudin, Solehudin, Yayan Mulyana, and Andi Nurlela. "Tiga varian metode tematik Mawdu'i dalam menafsirkan Al-Quran." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

dalam surahnya.<sup>39</sup> Berikut ada beberapa cara yang dilakukan peneliti dengan membahas satu surah didalam Al-Qur'an yaitu:

- a. Memilih surah yang akan diteliti. Kemudian makna penamaan surat, dan nama lain dari surat itu.
- b. Menentukan kapan waktu dan tempat turunnya surah.
- c. Menjelaskan keadaan lingkungan saat turunnya surah.
- d. Menentukan tujuan utama yang terkandung dalam surah.
- e. Hubungan surah yang diteliti dengan surah sebelumnya atau sesudahnya.
- f. Mengelompokkan tema-tema pembahasan di dalam surah.
- g. Kesimpulan pembahasan surah dan petunjuk yang terdapat didalamnya.<sup>40</sup>

### 3. Sumber Data penelitian

Sumber data penelitian berupa jurnal, artikel akademik, disertasi, dan buku. Sumber-sumber tersebut disediakan untuk kemudahan penulis. Oleh karena itu, sumber yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber Primer

Menurut Amirin, sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari sumber-sumber sumber asli yang memuat informasi penelitian.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Syaeful Rokim, Rumba Triana, and Stai Al-Hidayah Bogor, "Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Tafsir Maudhu'i: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 409–424.

<sup>40</sup> Salah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir al-Maudhu'i bayna Nazariyyah wa Tatbiqi*, (Oman: Dar al-Nafais, 2012), 64-68.

Sumber primer ini dapat diartikan sebagai sumber pertama atau data pokok yang diperoleh oleh peneliti. Pada penelitian ini sumber data primer yang penulis gunakan adalah *Tafsir Al-Misbah* jilid 13 edisi 2005 cetakan ke-3.

#### b. Sumber Sekunder

Menurut Amirin, sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh sumber kedua dari sumberdata primer yang terdapat suatu informasi.<sup>42</sup> Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang dapat menunjang sumber data pokok. pada penelitian ini, penulis menjadikan buku-buku Quraish Shihab yang lain seperti buku yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, *Lentera Al-Qur'an*, dan juga buku-buku beliau yang memuat tentang pendidikan sosial, tulisan-tulisan orang (jurnal, artikel ilmiah, skripsi dan thesis) tentang Quraish Shihab seperti terutama yang berkaitan dengan pendidikan sosial sebagai data sumber sekunder.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis merujuk kepada prosedur teknik tematik (*Maudhu'i*) yang ditulis oleh Said Hawa yaitu:

- a. Menentukan surah apa yang akan ditafsirkan.
- b. Menyebutkan identitas surah (*baina yadayi as-surah*).

---

<sup>41</sup> M.Pd.I. Rahmadi, S.AG., *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjar Masin: Antasari Press, 2011), 71.

<sup>42</sup> *Ibid*, 71

- c. Menyebutkan hubungannya (*munasabah*)
- d. Menafsirkan ayat-ayatnya dalam bentuk sub- sub Judul.<sup>43</sup>

Dari beberapa prosedur teknik pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan pengumpulan data dengan mencari sumber data yang berupa ayat-ayat al-Hujurat yang membahas mengenai pendidikan sosial lalu diteliti dengan mendata ayat-ayat yang sudah dibahas pada penelitian sebelumnya. Kemudian Setelah itu peneliti memahami tema yang dibahas yang terdapat dalam surah al-Hujurat. Selanjutnya peneliti memunasabah ayat satu dengan ayat lainnya atau surah satu dengan surah lainnya sesuai dengan tema yang dibahas pada tema yang telah ditentukan. Lalu memahami dan meneliti penafsirannya dari kitab-kitab tafsir dan lainnya. Setelah memahami dan menelitinya, peneliti menganalisisnya lalu menarik kesimpulan.

##### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan aktifitas mengurutkan, mengatur, mengelompokkan, data sehingga dapat dirumuskan berdasarkan hal yang akan diteliti.<sup>44</sup> Teknik analisis data adalah metode teknis yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data dengan cara menganalisis dan mngembangkan data tersebut.

---

<sup>43</sup> Solehudin, Solehudin, Yayan Mulyana, and Andi Nurlela. "Tiga varian metode tematik Mawdu'i dalam menafsirkan Al-Quran." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020)*, 7.

<sup>44</sup> Lexy moeleog, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja rosda karya, 1998), 10.

Pendekatan pengolahan dan analisis data kualitatif, peneliti gunakan sebagai bentuk pendekatan pengolahan dan analisis dengan menggunakan pemikiran deduktif yang berfungsi sebagai pemastian bahwa data yang diperoleh dapat digunakan sebagai data yang valid. Berpikir deduktif merupakan cara dimana penulis dapat memulai dengan informasi yang luas dengan kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan kesimpulan yang singkat dan tepat.

Dalam hal ini, peneliti melihat dulu fenomena apa yang ada pada masyarakat secara umum tentang pemahaman mereka terkait pendidikan sosial, kemudian mencari ayat-ayatnya, lalu diteliti dan diamati secara cermat berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, kemudian hasil pengamatan tersebut dijelaskan dengan penjelasan yang lebih khusus atau lebih sempit.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Teori Pendidikan Sosial

#### 1. Pengertian Pendidikan Sosial

Dalam *KBBI*, kata pendidikan berasal dari kata “didik,” yang kemudian ditambah dengan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” yang secara harfiah berarti memelihara dan memberi petunjuk. Perlu adanya pengajaran berupa ceramah, diskusi, pembacaan akhlak dan pemikiran dalam rangka memelihara dan memberikan petunjuk.<sup>1</sup>

Manusia menggunakan bahasa tertentu untuk menunjukkan istilah pendidikan. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan disebut *education*.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab, *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* merupakan beberapa istilah dari kata pendidikan. *Al-tarbiyah* merupakan istilah yang paling banyak digunakan dalam pendidikan Islam. Muhaimin dan Abdul Majid sepakat bahwa *al-tarbiyah* adalah proses penyaluran pengetahuan dari tingkat dasar ke tingkat selanjutnya. Cara yang diterapkan, proses *tarbiyah* diawali dari pengalaman, hafalan sebelum mencapai tahap penalaran dan pemahaman.<sup>3</sup>

Menurut undang-undang sistem pendidikan nomor 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai penyelenggaraan proses belajar mengajar

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 232

<sup>2</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), h. 144

<sup>3</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 130.

agar peserta didik mewujudkan potensi spiritualitas keagamaan, kedisiplinan, budi pekerti, kecerdasan, dan keteladanan moralitas upaya untuk mendukung proses tersebut. Mereka dapat secara aktif mengembangkan apa yang mereka butuhkan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat.<sup>4</sup>

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai segala upaya dan ikhtiar generasi tua untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya, serta dukungannya kepada generasi muda sebagai sarana untuk menjamin kemampuan mereka dalam memenuhi fungsi kehidupannya baik mereka bangsawan ataupun rakyat jelata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha dengan tujuan tertentu atau usaha yang serius.<sup>5</sup>

Menurut John Dewey, pendidikan adalah tentang pertumbuhan, perkembangan, dan menjalani hidup itu sendiri. Beliau menyampaikan informasi-informasi secara progresif dan berdasarkan sudut pandang optimis terhadap peran siswa dalam proses pengajaran. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai keharmonisan dan kerja sama.<sup>6</sup>

Selanjutnya, menurut Poerbakawatja dan Harahap yang dikutip oleh Muhibbin Syah:

---

<sup>4</sup> Said Aqil Siradz, "*Reposisi Kependidikan Islam: Telaah Implementasi UU Sisidiknas*" Tahun 2003.

<sup>5</sup> B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen : Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*, n.d. 13.

<sup>6</sup> Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

“Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kemampuan generasi muda yang selalu dikatakan mampu mengembangkan rasa moralitas yang kuat dari segala pengalaman. Generasi tua adalah mereka yang lebih tua dari anak atau berada di garis depan kehidupan dan mempunyai tanggung jawab untuk mendidik generasi muda tentang peran guru sekolah, pengasuh, asrama, dan peran terkait lainnya.”<sup>7</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani, guna mengembangkan dan menyempurnakan sifat-sifat yang baik dalam melaksanakan tugas dan menerapkan penilaian yang baik di lingkungan sekolah, di antara teman-teman dan di masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya, kata “sosial” dalam bahasa Arab adalah “*ijtima`iyyun*” yang berarti “pergaulan sosial” yang berasal dari frasa “*ijtima`a, yajtami`u*”. Kata sosial juga mengacu pada keinginan untuk mengakui nilai-nilai universal seperti, suka menolong, bekerja sama, saling menghargai dan sebagainya.<sup>8</sup>

Menurut Kamus *Sosiologi dan Pendidikan*, pendidikan sosial adalah hubungan antara seorang individu dengan yang lainnya yang sejenis atau sekelompok individu yang membentuk kelompok sosial yang kurang lebih terorganisir. Hal ini juga merujuk pada perilaku impulsif dan kecenderungan-kecenderungan yang berhubungan dengan individu lain.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

<sup>8</sup> Abdul Hamid Zahwan, *Kamus Al-Kamil*, (Semarang: Usaha Keluarga, 1989).79.

<sup>9</sup> G. Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet. 2, 382.

Pengertian pendidikan sosial menurut Prof. H. Dr. Jalaluddin:

“Pendidikan sosial didefinisikan sebagai suatu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.”<sup>10</sup>

M. Ngalim Purwanto juga menjelaskan bahwa pendidikan sosial adalah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik-pendidik itu sendiri dan pengaruh itu berguna untuk menjadikan anak itu anggota yang baik dalam lingkungannya dan mengajar anak itu supaya dengan sabar berbuat sosial kepada masyarakat.<sup>11</sup>

Definisi pendidikan sosial yang lebih komprehensif disediakan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Ia menjelaskan bahwa pendidikan sosial adalah mendidik anak-anak sejak usia dini untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik serta prinsip-prinsip psikologis yang didasarkan pada hukum dan moralitas Islam. Ia juga menjelaskan bahwa pendidikan sosial membantu anak menjadi warga negara yang lebih baik dengan mengedepankan perilaku moral yang baik dan bijaksana.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan sosial berarti upaya mempengaruhi secara sadar, terencana dan sistematis, agar individu terbiasa membentuk dan menerapkan sikap sosial yang baik dan mulia dalam lingkungan

---

<sup>10</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 95.

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda, 2007), 71.

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam*, (Arab Saudi: Darus Salam, 1997), 273.

sekolah maupun masyarakat serta dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

## 2. Dasar Pendidikan Sosial Dalam Islam

Ketika membahas pendidikan Islam, penting untuk diingat bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua sumber yang patut dijadikan pedoman atau inspirasi bagi umat Islam dalam upaya pendidikannya.

### a. Al-Qur'an

Seperti halnya umat muslim yang kepadanya Tuhan menganugerahkan kitab suci Al-Quran yang bersifat universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Sebagai landasan pendidikan mereka berlandaskan falsafah hidup yang berlandaskan Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan bagi umat Islam. Dengan memperbanyak ilmu melalui belajar, maka seseorang akan mampu mencapai kedudukan yang tinggi, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadallah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan*

<sup>13</sup> Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 127-48.

*untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan."*

Pada ayat lain, Al-Qur'an juga menjelaskan akan gambaran perilaku dalam membina hubungan interpersonal antar manusia, yaitu dengan tetap menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan konsisten dalam melakukan kebaikan. Allah SWT dalam hal ini berfirman dalam surah al-Anfal ayat 1:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

*"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin."*

Adapun asbabunnuzul ayat ini menyatakan bahwa Allah tidak menyukai pembagian harta rampasan perang yang berselisih. Peristiwa itu terjadi setelah umat Islam menerima kekayaan dalam jumlah besar dari kemenangan pertempuran Perang Badar. Akan tetapi, kaum muslimin merespon hal tersebut dengan cara pertikaian dan peselisihan yang disebabkan karena perbedaan pendapat di kalangan mereka terkait pembagian harta rampasan perang. Maka dari

itu, Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai peringatan agar umat Islam dapat memperkuat tali silaturahmi satu sama lain.<sup>14</sup>

Dari dua ayat diatas jelaslah sudah bahwa sebagai umat Islam kita diharapkan untuk berperilaku baik, dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun itu dengan selalu melakukan kebaikan-kebaikan sehingga tidak menimbulkan pertikaian, yang ada hanya perdamaian dan persaudaraan diantara sesama.

b. Hadits

Kehidupan yang rukun dimasyarakat adalah kehidupan yang dapat meneladani semua akhlak Rasulullah SAW, yang mana agama sudah mengatur secara keseluruhan. Misalnya seseorang dapat berbuat kebaikan dimasyarakat seperti sedekah, zakat, tolong-menolong, dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial. Sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*"Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu*

---

<sup>14</sup> Agus Pranoto, Aam Abdussalam, and Fahrudin Fahrudin, "Etika Pergaulan Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2016): 107.

*merupakan selemah-lemahnya iman.”” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 49]<sup>15</sup>*

Sesuai dengan penjelasan hadits di atas hendaknya setiap umat Islam senantiasa saling mengingatkan satu sama lain. Khususnya, saat umat Islam lainnya melakukan perilaku yang buruk, kita harus selalu memberikan nasihat-nasihat baik dan dukungan agar yang bersangkutan tidak mengulangnya lagi.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

Dalam *KBBI* nilai dimaknai dengan beberapa makna antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai adalah membuktikan banyak sedikitnya sesuatu.
- b. Nilai adalah sifat- sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan yang dapat mendorong pembangunan dan perkembangan kehidupan manusia.
- c. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai hamba.

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Imam Nawawi, *Shahih Riyadhus Shalihin*, Terj. KMCP, (Jakarta: Pustaka Azam, 2006), 199.

<sup>16</sup> Amril Mansur, Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam, *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, No1, 2006.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai itu merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya itu merupakan nilai untuk melakukannya.

Dalam penelitian ini, nilai pendidikan sosial yang dimaksud adalah nilai sosial yang diajarkan kepada anak agar dapat membentuk kepribadian sosial yang baik yang dapat bermanfaat bagi banyak orang dan nilai ini dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang menjadi muatan nilai pendidikan sosial adalah sebagai berikut:

a. Persaudaraan dan Solidaritas

Salah satu ajaran Islam yang penting dan ditekankan untuk dipelajari dan diamalkan adalah tentang persaudaraan. Ada salah satu penyebutan persaudaraan dalam Al-Quran, yaitu persaudaraan antara Kaum Muhajirin dan Kaum Ansar. Semua golongan tersebut mempunyai kepentingan yang signifikan dalam dakwah Islam seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, khususnya di kawasan Arab. Rasa saling mencintai di antara mereka muncul dari perasaan mereka yang mendalam terhadap Allah dan Nabi-Nya serta penolakan mereka terhadap urusan dunia.

Kaum Muhajirin merupakan golongan orang yang mendampingi Nabi SAW selama perjalanannya dari Mekkah ke Madinah. Sedangkan Kaum Ansari merupakan golongan masyarakat yang tinggal di kota Madinah dan merupakan golongan yang menyambut

kehadiran Nabi Muhammad SAW serta kaum Muhajirin dari kota Makkah. Kaum Ansar bahkan menawarkan bantuan berupa makanan atau pakaian kepada kaum Muhajirin untuk membantu mereka mengatasi beban kekurangan makanan. Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan persatuan tanpa persaudaraan dan cinta kasih.<sup>17</sup>

Islam bukanlah agama yang tidak berperasaan, kecuali jika berkaitan dengan pengorbanan dan solidaritas para anggotanya dalam mengatasi kehidupan ini. Agama ini cenderung lebih tidak mementingkan diri sendiri dan mementingkan sikap toleran, saling tolong-menolong dalam menghadapi krisis dan penyelesaian masalah. Pada hakikatnya, ukhuwah ini berakar pada hubungan individu dengan individu lain, yang menjadi satu kesatuan dan melibatkan kerja sama untuk mengatur kehidupan sehari-hari tanpa kekerasan.<sup>18</sup>

b. Tasamuh

Saiful Hamali menyatakan bahwa tasamuh merupakan sikap saling menghargai dan menghormati antar umat manusia. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang lain dalam pergaulan sosial, agama, atau kehidupan sehari-hari, kecuali mereka dengan sengaja berbuat nakal, membenci, atau memusuhi secara terang-terangan. Tasamuh bisa juga

---

<sup>17</sup> Makmudi, Zalfa Nanda Oktaviani, "Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Al-Qur'an". Izzatuna, *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021): 24-25.

<sup>18</sup> Syarkawi, "Eksistensi Solidaritas Dalam Islam 'Suatu Keniscayaan,'" *Lentera* 14, no. 10 (2014): 63-69.

digambarkan sebagai sikap sabar dalam menyikapi pendapat, dan keyakinan orang lain.<sup>19</sup>

Zuhairi Misrawi mengatakan bahwa tasamuh sangat penting bagi umat manusia untuk mengembangkan moralitas dan mencapai kehidupan sosial yang harmonis. Agar hidup lebih bermakna dan menyenangkan, orang tua harus menetapkan kebijakan yang lebih ketat dalam mendidik anak. Jika masyarakat berhasil mengembangkan perilaku toleran maka akan mampu membangun peradaban yang manusiawi berdasarkan dialog dan saling pengertian. Sebaliknya, ketika masyarakat menebar kekerasan, terjadilah kehancuran dan kegagalan.<sup>20</sup>

Al-Qur'an memberikan tata cara bagaimana menghargai dan menghormati antara sesama manusia, baik mereka beragama Islam ataupun bukan, sehingga kehidupan sosial masyarakat akan aman dan damai.<sup>21</sup> Dengan menghindari rasa ragu pada diri sendiri, seseorang dapat mempererat hubungan antarmanusia, melatih rasa hormat dan menghargai satu sama lain, serta meningkatkan rasa persaudaraan.

### c. Tabayyun

Istilah tabayyun berasal dari bahasa arab *tabayyana-yatabayyanu-tabayyanan*, yang berarti mencari kejelasan terhadap

---

<sup>19</sup> Saiful Hamali, *Eksistensi Beragama Dalam Perspektif Psikologi*, (Bandar Lampung: Ushuluddin Offset Printing: 2000) , 50.

<sup>20</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi (Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin)*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), Xxxvii.

<sup>21</sup> Y B Othman, "Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional," Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry,2022).

suatu hal tertentu sampai keadaan menjadi jelas.<sup>22</sup> Singkatnya adalah meneliti dan memilih berita tanpa terburu-buru menyelesaikan masalah baik secara hukum, politik dan sebagainya hingga detail masalahnya benar. Kata tabayyun artinya pengertian atau penjelasan.<sup>23</sup>

Perintah Tabayyun merupakan perintah yang sangat penting. Allah SWT, menghimbau warga muslim untuk berhati-hati dan mencari objek yang berkaitan dengan berita atau cerita dengan bukti yang mendukung identitas seseorang.

Saat ini, di era pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, baik itu media elektronik, televisi, maupun internet, sangat mudah untuk mendapatkan informasi yang berkualitas dari sumber internasional, yang tidak hanya bersumber dari dalam negeri. Di era sekarang, banyak sekali praktik keagamaan yang dapat dijadikan pedoman dalam mengonsumsi dan menafsirkan suatu berita, salah satunya adalah kehati-hatian dalam menyebarkan informasi.<sup>24</sup>

Kita diajarkan oleh Islam untuk melakukan tiga hal sebelum kita mempublikasikan berita yang didapat. Pertama, Tabayyun (penjelasan). Pertama-tama, sebaiknya periksa kebenaran informasi yang diterima dan jangan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, karena dapat menimbulkan masalah di kemudian hari. Kedua, jauhi prasangka. Terkadang manusia terhasut untuk

---

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1199

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Cet. I. Edisi IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1149.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 908.

membumbui informasi yang disampaikan dengan prasangka pribadi, sehingga informasi yang diterimanya tidak akurat lagi dan lambat laun melemahkan opininya serta mencederai kehidupan bermasyarakat. Ketiga, berperilaku baik atau diam. Saat kamu akan hendak menyediakan informasi, ingatlah bahwa informasi yang baik adalah yang akurat, masuk akal dalam penafsirannya, masuk akal dalam penerapannya, informasi disajikan dengan cara yang tepat.<sup>25</sup>

d. Perdamaian

Kata perdamaian dalam *KBBI* artinya menghentikan persengketaan. sedangkan dalam *Kamus Hukum* yang ditulis oleh Subekti, Perdamaian adalah yakni Persetujuan untuk menyelesaikan sengketa atau perkara, supaya tidak usah diperiksa atau diputus oleh hakim atau Pengadilan. Sebelum memeriksa suatu perkara perdata sipil, hakim diwajibkan terlebih dahulu mencoba mendamaikan kedua belah pihak. Perdamaian yang dicapai dimuka hakim atau Pengadilan dibuat dalam bentuk akta perdamaian dan berlaku sebagai suatu putusan hakim yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap.<sup>26</sup>

Perdamaian adalah sesuatu yang menunjukkan sebuah kondisi atau keadaan yang harmoni, aman atau tidak sedang terjadi peperangan, memiliki keserasian dan tentunya memiliki pengertian

---

<sup>25</sup> Gunawan, "*Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS Al-Hujurat/49: 6)*," Skripsi, (Makasar : UIN Alaudin, 2016), 1–98.

<sup>26</sup> R.Subekti, *Kamus Hukum*, (Jakarta: PT.Pradnya Paramiata, 2005), 89.

satu sama lain.<sup>27</sup> Dengan adanya perdamaian kondisi akan lebih tenang tidak menimbulkan keributan.

Untuk mewujudkan perdamaian melalui pendidikan maka perlu diberikan pendidikan perdamaian disetiap tingkatan pendidikan. Manusia secara alamiah berkembang melalui proses belajar. Tahap pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini keluarga adalah media belajar pertama. Kemudian tahap berikutnya diperoleh dari sekolah atau pendidikan formal. Sehingga pendidikan untuk mendukung perdamaian dapat diberikan kepada anak-anak maupun orang dewasa baik secara formal dan pendidikan informal.

e. Sikap adil

Keadilan merupakan keutamaan penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi syarat penting bagi kehidupan bersama yang harmonis dan sejahtera.<sup>28</sup> Keadilan merupakan sikap penting, salah satunya dalam melestarikan hak asasi manusia. Hak asasi manusia secara positif bertujuan untuk mendudukkan manusia sebagaimana mestinya dengan memberikan hak-hak dasarnya tanpa membedakan suku, bangsa warna kulit, jenis kelamin dan agama.

---

<sup>27</sup> Fitri Handayani, Herawani Harahap, and Siska Yulia Dalimunthe, "Perdamaian Dalam Masyarakat Global," *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 62–71.

<sup>28</sup> Raja Oloan Tumanggor, "Psikoedukasi Membangun Sikap Adil Dalam Masyarakat Perkotaan Warga Carolus Boromeus Cengkareng," *Jurnal Serina Abdimas* 1, no. 1 (2023): 304–10.

Keadilan atau adil menurut Al-Mursyid adalah memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap, tanpa lebih dan tanpa kurang antara sesama yang berhak, dan menghukum orang jahat atau yang melanggar hukum, sesuai dengan kesalahan dan pelanggarannya. Secara lebih singkat adil dapat difahami dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>29</sup>

Keadilan sosial dalam pendidikan adalah pemerataan sumber daya dan perlakuan terhadap semua peserta didik baik itu secara lahiriyah maupun batiniyah.<sup>30</sup> Jadi, dalam hal ini tidak ada yang membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain baik itu dilihat secara fisik maupun non fisik.

#### **4. Tujuan Pendidikan Sosial**

Setiap usaha, aktivitas, dan rencana yang dilakukan secara berurutan untuk mencapai tujuan tertentu harus mempunyai landasan yang kuat dan stabil. Dari pemahaman-pemahaman yang diperoleh dari pengertian pendidikan sosial, setiap orang mampu menerapkan hak dan kewajibannya dalam berbangsa dan bernegara.<sup>31</sup>

Menurut Jalaluddin, karena pendidikan didasarkan pada dinamika sosial, tujuannya diarahkan kepada manusia yang mampu memenuhi kewajiban, menunjukkan tanggung jawab sosial, mempunyai empati, dan toleran terhadap orang lain, sehingga hubungan antar manusia dapat

---

<sup>29</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlaq*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, cetakan pertama, 1994), 68.

<sup>30</sup> Fadhil Firmansyah, "Pentingnya Keadilan Dalam Pendidikan," 2019, 1–5.

<sup>31</sup> Abd Aziz, "*Pendidikan Sosial*", Makalah ini di publish pada tahun 2020

berkembang secara harmonis dan damai. Terdapat pernyataan Jalaluddin dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, tujuan pendidikan bertumpu pada pengembangan modal sosial manusia sebagai landasan baik sikap maupun perilaku tentang pengembangan modal sosial manusia sebagai landasan sikap dan perilaku.<sup>32</sup>

Dalam bukunya *Tarbiyah al-Awlad Fi al-Islam*, Menurut Abdullah Nasih Ulwani, konsep pendidikan sosial bagi anak adalah mendidik mereka sejak lahir dengan cara membina dan menumbuhkan nilai-nilai sosial yang positif berdasarkan ajaran Islam, peduli terhadap orang lain, mengikuti adab sosial, serta melestarikan dan menyelamatkan kehidupan di masyarakat.<sup>33</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh M. Ngalim Purwanto, tujuan pendidikan sosial ialah mendidik anak berhak untuk belajar, menjadi manusia yang memahami dan menerapkan hak dan tanggungjawabnya dalam berbagai aspek masyarakat, dan membantu anak-anak memahami dan menerapkan hak-hak mereka.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan sosial adalah agar individu dapat menerapkan perilaku positif, peduli sosial, toleransi, tanggung jawab terhadap sesama baik itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

---

<sup>32</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 97.

<sup>33</sup> Sitti Atiyatul Mahfudoh and Ulva Badi' Rohmawati, "Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dengan Tujuan Pendidikan Nasional," *Fikrotuna* 12, no. 02 (2020).

<sup>34</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda, 2007),

## 5. Unsur-Unsur Pendidikan Sosial

Unsur pendidikan sosial adalah suatu hal yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan. Unsur tersebut mempunyai hubungan yang erat antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Dalam pendidikan sosial belum ada penjelasan yang jelas berbagai aspek tentang pendidikan sosial, melainkan ringkasan berbagai aspek pendidikan umum yang kemudian diteruskan ke pendidikan sosial.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendidikan di atas, maka pendidikan sosial harus mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

### a. Pendidik

Dalam *KBBI* dikatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang bertugas membantu anak didiknya berkembang secara jasmani dan rohani agar dapat menjadi dewasa dan mandiri.<sup>36</sup>

Pendidik adalah seseorang yang bekerja di bidang pendidikan. *Teacher* adalah sebutan pendidik dalam Bahasa Inggris. *Murabbi*, *Mudarris*, *Mu'alim* dan *Mu'addib* adalah sebutan pendidik dalam Bahasa Arab. Istilah yang digunakan dalam literatur-literatur lain antara lain guru, dosen, pengajar, instruktur, penceramah, pendidik, pelatih, dan sebagainya. Secara fungsional, pendidik berarti orang yang melakukan kegiatan untuk memberikan pengetahuan,

---

<sup>35</sup> Putri Kasih Handriyani, "Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 159" Skripsi ( Jakarta: Fak. Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 159.

keterampilan, pelatihan, pengalaman, dan lain-lain, dapat kepada siapa saja dan dimana saja.<sup>37</sup>

Seorang pelajar Islam mempunyai berbagai peran dan tanggung jawab. Apabila ia bekerja sebagai seseorang yang mengembangkan, memadukan, dan meningkatkan potensi yang dimiliki seorang siswa, ia disebut dengan *al-murabbi*. Ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia dikenal *al-muallim*. Disebut *al-muzakki* apabila membina mental dan karakter seseorang agar mempunyai kepribadian yang kuat. *Al-ulama* ketika ia bekerja sebagai ulama dan mempunyai ketaqwaan yang kuat kepada Allah. Ketika ia bekerja sebagai pemuka agama, ia kemudian dikenal dengan sebutan *al-faqih*.<sup>38</sup>

Kedudukan pendidik dalam Islam sangatlah mulia baik tugas maupun kedudukannya yang sangat berat, yang diemban oleh pendidik dalam mendidik bangsa sebagai orang yang beriman, maka jika pendidiknya baik maka baiklah bangsa dan agamanya, namun jika pendidiknya buruk, maka buruk pula bangsa dan agama kita. yang dijadikan alat untuk mencapai tujuan.

#### b. Peserta didik

Dalam bahasa Arab, siswa sering disebut dengan istilah “murid, *tilmiz* dan *talib al-‘ilm*”. Secara etimologis, “siswa” merujuk pada seseorang yang mencari atau menginginkan sesuatu, “*tilmiz*” berasal

---

<sup>37</sup> Suteja and Akhmad Affandi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cirebon: Elsi Pro, 2016), 20.

<sup>38</sup> *Opcit*, 164-165

dari “*talamiz*” yang berarti murid, dan “*thalib al-'ilm*” merujuk pada seseorang yang mencari ilmu. Ketiga istilah ini merujuk pada seseorang yang sedang menuntut ilmu.

Dalam hal ini siswa mempunyai status sebagai subjek pelajar. Siswa mempunyai ciri-ciri unik yang perlu dipahami oleh guru, yaitu individu yang mempunyai potensi fisik dan psikis yang unik untuk menjadi individu yang unik, individu yang berkembang, individu yang memerlukan bimbingan individu dan perlakuan yang manusiawi, individu yang memiliki kemampuan mandiri.<sup>39</sup>

Abu Ahmadi mengartikan peserta didik sebagai orang yang belum dewasa yang membutuhkan usaha, bantuan dan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, sehingga dapat menunaikan tanggung jawabnya sebagai pelajar, pribadi, warga negara, anggota masyarakat, dan sebagainya.<sup>40</sup>

c. Materi pendidikan sosial

Dalam Buku yang berjudul *Ilmu Pendidikan (konsep teori dan aplikasinya)*, yang ditulis oleh Dr. Rahmat Hidayat, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd mengutip dari Hamdani Ihsan menyatakan:

“Materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada siswa sebagai proses pembelajaran di Sekolah. Materi-materi pelajaran telah dimasukkan dalam kurikulum yang dikembangkan melalui kerja sama dengan pendirian satu lembaga pendidikan kurikulum nasional dan harapan kearifan

---

<sup>39</sup> Ni Made et al., “Unsur-Unsur Dan Filosofis Pendidikan,” *Pedaliitra: Prosiding Pedagogi, Lingustik, Dan Sastra* 2, no. Pedaliitra II (2022): 111–16.

<sup>40</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 26.

lokal. Akibatnya, materi pendidikan mengacu pada semua materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa dalam sistem pendidikan formal. Materi Pendidikan merupakan suatu bentuk pengetahuan yang ditularkan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami, mengembangkan, dan menerapkannya.”<sup>41</sup>

Materi pendidikan adalah bahan pembelajaran dalam pendidikan dan merupakan pengaruh yang diberikan dalam pengajaran. Dalam pendidikan, kurikulum mencakup materi yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan.<sup>42</sup>

#### d. Media pendidikan sosial

Alat atau media adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan mengetahui efektivitas dan efisiensinya. Alat pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu alat preventif dan kuratif. Tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang biasa disebut dengan tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>43</sup>

Media pembelajaran merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh guru kepada siswa sebagai perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara benar dan efektif.<sup>44</sup> Alat dan media pendidikan sosial merupakan sumber yang digunakan

---

<sup>41</sup> Dr. Rahmat Hidayat, MA et al., *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, Aplikasinya)*, (Medan: LPPIII, 2019), 110.

<sup>42</sup> Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

<sup>43</sup> Cahyani, Ni Made Mira, and Ni Wayan Eva Damayanti. "Unsur-unsur dan filosofis pendidikan." *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra* 2. no 1 (2022): 111-116.

<sup>44</sup> Hamzah Pagarra et al., *Media Pembelajaran*, (Makasar: Badan Penerbit UNM, 2022), 11.

untuk mempelajari dan memahami pendidikan sosial. Mereka dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami suatu konsep dan isu-isu sosial, untuk meningkatkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah, dan untuk menjadi warga negara yang terlibat.

Beberapa alat dan media pendidikan sosial yang paling umum meliputi:

- 1) Media audio, adalah salah satu jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan bantuan pendengaran untuk meningkatkan pemahaman siswa.. Tujuan dari media audio ini adalah untuk menyampaikan informasi melalui sarana pendengaran, baik verbal (bahasa) maupun non verbal (vokalisasi, seperti ucapan, gerak tubuh, dan sebagainya). Beberapa contohnya adalah radio, compact disc (CD), cassette tape recorder, media audio integratif.<sup>45</sup>
- 2) Media visual, adalah media yang dapat dirasakan melalui indera penglihatan. Media pembelajaran ini dapat memuat informasi verbal dan nonverbal. Komunikasi mungkin memerlukan komunikasi lisan yang berupa tulisan, kata-kata, atau teks. Diperlukan nonverbal dituangkan dalam bentuk simbol. Jenis mediana bermacam-macam, antara lain media visual yang terdiri dari media grafis (sketsa, bagan, diagram, poster, karikatur dan

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 37-45.

karikatur, kartu datar dan transparansi OHP), media papan (papan tulis, papan flanel dan magnet, flipchart), media visual 3D (bola dunia, model anatomi manusia, model pesawat terbang, miniatur candi, diorama, dll).<sup>46</sup>

- 3) Media Audio Visual, adalah media pembelajaran yang terdapat elemen pendengaran (audio) dan gambaran (visual) secara bersamaan, sehingga peserta didik mendapatkan pesan atau informasi dari visualisasi baik kata-kata atau gambar yang dilengkapi dengan suara. Media audio visual dibedakan menjadi dua yaitu media audio visual diam dan media audio visual bergerak. Audio tanpa suara adalah media yang menampilkan suara dan gambar, seperti bingkai foto (gambar) dengan suara atau gambar pada slide Powerpoint. Media audiovisual bergerak adalah media yang dapat memperlihatkan unsur suara dan gambar bergerak, seperti film dan kaset video.<sup>47</sup>

e. Metode pendidikan sosial

Secara linguistik metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta berarti "melalui" dan Hodos berarti "perjalanan". Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus diikuti untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, banyak yang percaya bahwa metode adalah sarana untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang diperlukan untuk pengembangan disiplin

---

<sup>46</sup> *Ibid*, 47-57

<sup>47</sup> *Ibid*, 59-73

ilmu. Singkatnya, metode adalah cara untuk mencapai suatu tujuan. Istilah “metodologi” berasal dari kata “metode” dan “logika”. Logika berasal dari kata Yunani logos yang berarti akal atau pengetahuan. Logika berasal dari kata Yunani logos yang berarti akal atau pengetahuan. Oleh karena itu metodologi berarti informasi tentang jalan atau metode yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>48</sup>

Metode merupakan komponen strategi pembelajaran yang sangatlah penting. Oleh karena itu, seorang pendidik harus dapat memilih metode pengajaran yang sekiranya efisien dan efektif agar dapat tercipta lingkungan belajar yang positif, yaitu metode yang dapat memberikan siswa alat yang mereka perlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dalam hal ini kreativitas dan ketekunan guru sangat diperlukan dalam pemilihan dan pelaksanaan strategi pembelajaran, yaitu strategi yang ditentukan oleh sikap dan sifat siswanya serta sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Al-Qur'an menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan pesan pendidikan sosial, antara lain:

- 1) Kisah dan Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu metode dimana seorang guru secara berulang-ulang memberikan informasi yang

---

<sup>48</sup> Suteja and Akhmad Affandi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cirebon: Elsi Pro, 2016), 29.

bermanfaat kepada siswanya.<sup>49</sup> Dalam Al-Qur'an dan hadist banyak ditemukan mengenai metode kisah. Bahkan surah Al-Qur'an yang ke 28 secara khusus disebut Al-Qasha (kisah-kisah). Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga bukan sekedar cerita. Kisah-kisah Al-Qur'an hendaknya dijadikan hikmah yang kemudian hikmah tersebut sangat bermanfaat bagi umat manusia.<sup>50</sup> Al-Qur'an memuat beberapa kisah teladan nabi, rasul, dan yang dapat dijadikan contoh dalam berbagai situasi.

## 2) Perumpamaan

Metode perumpamaan (*Amtsāl*) adalah suatu metode yang menggambarkan sesuatu yang abstrak secara konkrit, yang mudah dipahami dan berpengaruh pada jiwa manusia. Sebagai contoh misalnya, dalam Al-Qur'an, terdapat gambaran pahala abstrak yang akan diberikan kepada mereka di jalan Allah, serta hal-hal spesifik seperti tumbuh-tumbuhan, dimana satu biji dapat menghasilkan tujuh ratus biji.<sup>51</sup> Al-Qur'an menggunakan perumpamaan untuk membantu manusia memahami konsep-konsep abstrak dalam pendidikan sosial.

---

<sup>49</sup> Abdurrahman Annahlawi, "Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah Dan Masyarakat" 5 (1996): 263.

<sup>50</sup> Bunyanul Bunyanul, "Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019): 109–23.

<sup>51</sup> Sari Mahwati Hasibuan, "Pengaruh Metode *Amtsāl* (Perumpamaan) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Padamata Pelajaran Fiqih Di SMP Islam Integral Luqman Al Hakim 02 Batam," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 74–97.

3) Perintah dan larangan (*al-amr dan an-nahy*)

*Al-amr* adalah perintah untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia dengan menunjukkan hukum mana yang harus ditaati, mana yang boleh dilakukan. Mengetahui apa yang diperintahkan Allah SWT dengan menunjukkan hukum mana yang harus ditaati. *An-nahy* merupakan perintah untuk menghindari dan menjauhi perbuatan yang dilarang Allah SWT, menunjukkan bahwa sedang dibuat suatu hukum yang haram, dan anjuran untuk menyimpang dari larangan tersebut merupakan suatu hal yang harus diselidiki.<sup>52</sup> Al-Qur'an memuat ajaran dan pedoman yang jelas mengenai beberapa aspek kehidupan bermasyarakat.

4) Nasihat dan motivasi (*mau'izhah al-hasanah*)

*Mau'izhah al-hasanah* berarti perkataan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dan bermanfaat bagi pendengarnya atau argumentasi yang memuaskan agar khalayak dapat membenarkan pesan yang dituju.<sup>53</sup> Al-Qur'an menginspirasi dan memotivasi manusia untuk berbuat baik dan meningkatkan kehidupan sosialnya.

---

<sup>52</sup> Dinda Adini Putri et al., "Kaidah Al-Amar Wa An-Hahyi; Metode Memahami Al-Qur'an 3," *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)* 9, no. 1 (2023): 32–33.

<sup>53</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.100.

## B. Kajian Literatur

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka terhadap topik atau masalah yang diteliti. Hal ini untuk menghindari kesamaan atau duplikat terkait penelitian-penelitian terdahulu. Berikut merupakan tinjauan dari beberapa literatur:

1. Penelitian oleh Abdul Zaenal Muttaqin, Fadlil Yani Ainusyamsi, dan Pepe Iswanto, "Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol 17, No 1, 2020. Hasil penelitian ini antara lain bahwa al-Qur'an surah Ali Imran ayat 134 menggambarkan ciri-ciri orang yang bertakwa, antara lain 1) Berinfak dalam bidang atau sempit, senang atau susah. 2) Menahan amarah bila mampu melampiaskannya. 3) Memaafkan orang yang berbuat salah kepada kita meski tanpa diminta. 4) Berbuat baik. Selain sebagai ciri-ciri orang bertakwa, keempat ciri tersebut juga termasuk dalam nilai-nilai pendidikan sosial, dimana sifat-sifat tersebut tidak dapat terwujud tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Keempat nilai-nilai dari pendidikan sosial yang terdapat dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 134 sangat relevan jika dibandingkan dengan pendidikan modern, menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut bagi guru, siswa, dan masyarakat umum.<sup>54</sup>
2. Penelitian oleh Leni Ajilah, Skripsi berjudul "Pendidikan Sosial Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)". Pada tahun

---

<sup>54</sup> Abdul Aziz Zaenal Muttaqin, Fadlil Yani Ainusyamsi, and Pepe Iswanto, "Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)," *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 17, no. 1, 2020.

2020. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Hasil penelitian ini adalah: da empat pokok bahasan tentang pendidikan sosial yang dapat ditemukan dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13: (1) meningkatkan keimanan seseorang sebagai seorang muslim, (2) Husnudzon, (3) saling mengenal, dan (4) bertaubat. Selain itu, penerapan nilai-nilai tersebut di masyarakat telah berhasil karena didukung oleh faktor-faktor positif dalam bidang pendidikan. Menurut ajaran Al-Hujurat ayat 11-13, ada beberapa keterampilan sosial yang wajib dipelajari oleh masyarakat, namun seringkali disalah pahami, seperti mengabaikan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman lebih lanjut agar masyarakat dapat secara efektif menerapkan praktik sosial yang baik di lingkungannya.<sup>55</sup>

3. Penelitian oleh Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli “Nilai Sosial Dalam Al-Qur’an Perspektif M. Qiraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol 2, No 1, Tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam QS. al-Hujurat ayat 9-13 dan betapa pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan saat ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 9-13 memerintahkan umat manusia untuk menjalin persaudaraan, perdamaian, keadilan, persatuan antar manusia dan saling menghormati serta melarang segala kegiatan yang dapat menimbulkan konflik atau

---

<sup>55</sup> Leni Ajilah, “*Pendidikan Sosial perspektif Al-qur'an (Kajian Surat Al-Hujurat ayat 11-13)*” Skripsi (Jepara: Fak. Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

perpecahan. yang dapat merusak tatanan hubungan interpersonal dalam masyarakat.<sup>56</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut tentu ada perbedaan dan persamaan dengan apa yang diteliti oleh penulis. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan dan sama sama melihat pendidikan sosial dalam Al-Qur'an namun fokus penelitiannya berbeda, yang mana berbedaannya terletak pada pokok kajian seperti surah dan ayat dalam Al-Qur'an yang nantinya akan diteliti dan pada metode penelitian yang peneliti gunakan. Dengan berbedanya surah, dan metode yang nantinya akan diteliti maka hasil akhir penelitiannya juga akan berbeda. karna terjadi perbedaan maka penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

---

<sup>56</sup> Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli “*Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Qiraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13*” Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol 2, No 1, 2021.

### BAB III

#### M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

##### A. Biografi Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir di Lotassalo, Sindenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>1</sup> Muhammad Quraish Shihab tumbuh dalam lingkungan intelektual dan agamis. Ayahnya, Abdurrahman Shihab seorang ulama ternama dan merupakan guru besar tafsir Al-Qur'an di IAIN Alauddin, Makassar. Shihab sejak kecil dididik oleh orang tuanya untuk belajar Al-Qur'an dan tumbuh menjadi sosok yang bersemangat mengembangkan diri dalam bidang kajian Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Abdurrahman Shihab adalah ulama sekaligus akademisi. Ia pernah menjabat sebagai rektor di Institut Agama Islam Negeri Ujung Padang (sekarang Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Selain itu, beliau mendirikan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Padang. Quraish Shihab sebagai seorang ulama dan pendidik mempunyai komitmen yang kuat terhadap Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Sebagai ulama terkemuka, ayah Shihab menghabiskan hidupnya untuk berdakwah-dakwah di masjid, rumah ibadah, dan dalam lembaga keagamaan lainnya. Oleh karena itu Quraish telah bersahabat dengan Al-Qur'an dan dunia keilmuan sejak kecil. Dari situlah

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2008), 5.

<sup>2</sup> Rahmatullah Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, and Mursalim Mursalim, "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 127–51.

motivasi untuk belajar dan memahami Al-Qur'an tumbuh dan berlanjut hingga ia dewasa. Dalam hal lain, ibunya adalah seorang wanita sholihah yang selalu belajar agama, sehingga Shihab mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar agama dan akhirnya menjadi ulama besar ahli tafsir.<sup>3</sup>

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas dua SMP. Pada tahun 1956, ia pindah ke Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena keinginannya yang begitu kuat untuk belajar di Pesantren, ia menjadi fasih berbahasa Arab, dua tahun setelahnya ia sudah pintar berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim ke Al-Azhar Cairo oleh ayahnya melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al-Azhar (setingkat SMP/ Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir, dan Hadits Universitas Azhar. Pada tahun 1967, ia memperoleh LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab mendapat gelar MA di bidang yang sama dengan tesis berjudul “*al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)*”.

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya, yang saat itu menjabat rektor, untuk membantu memajukan pendidikan di IAIN Alauddin. Ia dijadikan sebagai direktur departemen pendidikan dan pelatihan

---

<sup>3</sup> Luqman Hakim, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab,” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1, no. 1 (2023): 1–20.

hingga tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Quraish Shihab disertai sederet jabatan, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan berbagai jabatan lainnya di luar kampus. Sepanjang karirnya, ia telah berkontribusi pada beberapa proyek penelitian, antara lain proyek penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia (1975) dan masalah wakaf Sulawesi Selatan (1978).<sup>4</sup>

Sebagai penafsir kontemporer Al-Qur'an sekaligus penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah melahirkan sejumlah karya yang tersebar dan diterbitkan secara luas. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi al-Qur'an adalah: *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat AlFatimah* (1988), *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Studi Kritis Tafsir AlManar* (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (1997), *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997), *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI*

---

<sup>4</sup> Kajian Al-qur A N Dan, Maulana Ihsyan, and Muhammad Ilham Zauhari, "Tafsir Di Indonesia", (Yogyakarta : Wardani, 2022), 23.

(1997), *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Qur'an* (1998), dan *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist* (1999).<sup>5</sup>

## B. Tafsir Al-Misbah

*Tafsir Al-Misbah* merupakan salah satu karya populer dikalangan anak bangsa Indonesia. *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab bertujuan untuk menyederhanakan kajian Al-Qur'an dengan menonjolkan ayat-ayat tertentu sehingga mudah dan dapat dipahami oleh para pembacanya. Mufassir berusaha untuk menatasi kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an maupun isinya agar ajaran Al-Qur'an bisa diimplementasikan dengan penuh semangat dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.<sup>6</sup>

*Tafsir al-Misbah* terdiri dari 15 volume:

1. Al-Fātiḥah dan al-Baqarah
2. Al 'Imrān dan al-Nisā'
3. Al-Ma'idah
4. Al-An'am
5. Al-A'raf, al-Anfal dan al-Tawbah
6. Yūnus, Hud, Yūsuf, dan al-Ra'd
7. Ibrahim, al-Ḥijr, al-Naḥl, dan al-Isra'
8. Al-Kahf, Maryam, Ṭaha, dan al-Anbiya'
9. Al-Ḥajj, Al-Mu'minūn, al-Nur, dan al-Furqān
10. Al-Syu'ara', al-Naml, al-Qashash, dan al-'Ankabut

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 24.

<sup>6</sup> Yayat Suharyat and Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), h, 66–74.

11. Al-Rum, Luqmān, al-Sajdah, Al-Aḥzab, Saba', Fatih, dan Yasin
12. Al-Shaffat, Shad, al-Zumar, Ghafir, Fushshilat, al-Syura, dan al-Zukhruf
13. Al-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Aḥqaf, Muḥammad, al-Fath, al-Ḥujurat, Qaf, al-Zariyat, al-Thur, al-Najm, al-Qamar, al-Raḥman dan al-Waqi'ah
14. Al-Ḥadid, Al-Mujadalah, al-Ḥasyr, al-Mumtahanah, al-Shaff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, al-Taghabun, al-Thalaq, al-Taḥrim, al-Mulk, al-Qalam, al-Ḥaqqah, al-Ma'arij, Nuḥ, al-Jinn, al-Muzzammil, al-Muddatstsir, al-Qiyamah, al-Insān, dan al-Mursalat
15. Juz 'Ammah.<sup>7</sup>

*Tafsir Al-Misbah* dianggap sebagai tafsir modern, yang isinya membahas tentang persoalan-persoalan sosial kontemporer. Meskipun demikian, *Tafsir Al-Misbah* menekankan pentingnya keakuratan teks, dengan hampir setiap kata dalam Al-Qur'an ditafsirkan dengan benar.<sup>8</sup> M. Quraish Shihab menggunakan rumusan mushaf usmani yang diawali dari surah al-Fatihah dan berakhir dengan surah an-Nass, dan dilanjutkan dengan memberikan konteks pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan.<sup>9</sup>

*Tafsir Al-Misbah* sebagai tafsir Indonesia menggunakan bahasa yang komunikatif bagi para pelajar tafsir. Tafsir ini menggunakan metode tahlili sebagaimana lazimnya dalam tafsir tartib mushafi. Gaya atau bahasa yang digunakan, mudah dipahami tidak hanya oleh siswa dan guru tafsir, tetapi juga oleh masyarakat umum. Tafsir ini mengambil corak *al-tafsir al-adabi al-*

<sup>7</sup> Ihsyan, and Zauhari, *Tafsir Di Indonesia*, 26-27.

<sup>8</sup> Yusuf Budiana, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, no. 1 (2021): 85-91.

<sup>9</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.

*ijtima`I* atau dapat diartikan sebagai penafsiran yang mencoba mensosialisasikan penafsiran Al-Qur'an agar mudah dipahami dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

*Tafsir Al-Misbah* ini tentu saja tidak murni dari penafsiran Quraish Shihab saja. Sebagaimana diakuinya sendiri, banyak sekali ia mengambil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun modern<sup>11</sup>. Yang paling dominan tentu saja kitab *Tafsir Nazm al-Durar* karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqai. Hal ini menarik, karena merupakan sebuah objek penelitian Quraisy saat menempuh program doktor di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'i, ulama Syi'ah kontemporer menulis *Tafsir al-Mizan* 30 juz, juga banyak menjadi bahan rujukan Quraish dalam tafsirnya. kedua tokoh ini sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* nya. Selain al-Biqai dan Thabathaba'i, Quraish juga banyak mengambil pemikiran-pemikiran Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.<sup>12</sup>

*Tafsir Al-Misbah* merupakan karya seorang ulama bernama M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah* terdiri dari 15 jilid yang ditulis dengan bahasa sederhana sehingga dapat dipahami oleh khalayak luas. Dilihat dari metode tafsir atau metode tahlilnya tercermin dari penafsiran ayat demi ayat sesuai urutan surah yang terdapat dalam mushaf. Gaya *Tafsir Al-Misbah* adalah *al-*

---

<sup>10</sup> Zaenal Arifin "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", *Al-Ifkar* 13, No 1, 2020

<sup>11</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248.

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), 10.

*adabi al ijtima'i*, atau gaya tafsir yang menekankan aspek sastra, budaya, dan sosial.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pengantar Tentang Surah Al-Hujurat

Sebelum memasuki hasil penelitian lebih lanjut, mungkin ada perlunya diperkenalkan surah al-Hujurat ini. Pengenalan ini berdasarkan kepada keterangan Shihab dalam pengantar surah dalam buku *Tafsir Al-Misbah*.

##### 1. Kedudukan surah al-Hujurat didalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan terpenting yang telah diturunkan kepada seluruh umat manusia di segala zaman dan tempat. Petunjuknya dimaksudkan untuk menjadi panduan bagi semua orang, kapan pun dan di mana pun.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan berfungsi sebagai pedoman hidup manusia serta sumber nilai dan norma selain sunnah.<sup>2</sup>

Dalam buku *Studi Al-Qur'an*, sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Ali al-Shabuni:

“Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang tiada bandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi dan Rasul melalui perantaraan malaikat Jibril, dan dituangkan dalam mushaf kemudian diturunkan secara bertahap (*Mutawatir*) dan bacaan serta kajiannya meliputi doa-doa yang dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah Annas.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Erwati aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 1.

<sup>2</sup> Moh. Tulus Yamani, “Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu 'i,” *Jurnal PAI* 1, no. 2 (2015): 273–91.

<sup>3</sup> Muhammad Yasir,S.Th.I,MA dan Ade Jamaruddin,MA, “*Study Al-Qur'an*”, (Pekan Baru: Asa Riau, 2016), 3.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir yang diawali dari surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas, terdiri dari 30 juz, 114 surah, 6.236 ayat, salah satunya terdapat surah al-Hujurat.

Surah al-Hujurat adalah salah satu surat yang terdapat di dalam mushaf Al-Qur'an sebagaimana yang kita jumpai saat ini. Surah al-Hujurat merupakan surat yang ke 49 dalam Al-Qur'an dan terdiri atas 18 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah. Menurut riwayat ia turun pada tahun IX Hijrah. Nama "al-Hujurat" diambil dari perkataan al-Hujurat yang terdapat pada ayat 4. Surah al-Hujurat dikenal dengan namanya sendiri yang memiliki arti kanar-kamar atau ruang-ruang.<sup>4</sup>

Al-Biq'a'i menulis bahwa tema dan tujuan pokok surah ini adalah pedoman tata krama dalam menghormati Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Namanya al-Hujurat/kamar-kamar yakni kamar-kamar tempat kediaman Rasul SAW bersama istri-istri beliau, merupakan bukti nyata tujuan dan tema utama itu.

Meskipun Surah ini tidak memuat lebih dari 18 ayat, namun ada banyak hal yang bisa dikatakan tentang agama dan syariah, termasuk suara yang membuka pandangan yang sangat luas dan mulia di hati dan pikiran, serta hakikat kehidupan dan kemanusiaan.

---

<sup>4</sup> Siti Fahimah, "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 - 8," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2014): 95–108.

Merujuk kepada keterangan dari *Al-Misbah* yang menarik dan menonjol pada surah ini adalah :

- a. Surah ini cukup memberikan landasan bagi gambaran menyeluruh tentang dunia yang bersih dan sejahtera, yang sangat terhormat. Surah ini memuat kaidah, prinsip, dan lembaga yang harus menjadi landasan keadilan dunia yang jujur, langgeng, dan meluas. Dunia yang menjunjung akhlak yang baik kepada Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. Sopan santun yang berkaitan dengan bisikan hati dan gerak-gerik anggota tubuh, di samping syariat dan ketentuan-ketentuannya.
- b. Surah ini merupakan usahanya yang besar dan konsisten berupa petunjuk-petunjuknya untuk membentuk dan mendidik umat Islam yang pernah benar-benar terwujud di muka bumi ini. Oleh karena itu, petunjuk ini bukanlah suatu gagasan yang tidak dapat diterapkan atau hanya ada dalam imajinasi seseorang.<sup>5</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa surah al-Hujurat termasuk golongan surah madaniyah yaitu surah yang turun setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Terdiri dari 18 ayat, memiliki tema yang menarik yaitu adab atau tata krama dalam berinteraksi kepada rasulullah SAW dan orang lain, bahasa yang digunakan terkesan tegas dengan banyak menggunakan kalimat perintah dan larangan.

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 13*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 224.

## 2. Asbabun nuzul surah al-Hujurat

Menurut Nashruddin Baidan, pengertian istilah “nuzul” ada dua , yaitu: pertama, istilah tersebut mengacu pada peristiwa-peristiwa yang mengarah pada turunnya suatu ayat, dimana ayat tersebut memperjelas makna Al -Qur’an tentang ayat tersebut, peristiwa tadi dan komentarnya. Kedua, pengamatan yang terjadi sesuai dengan suatu ayat tertentu, yang mana pengamatan tersebut digambarkan sebagai pengertiannya atau diperjelas oleh suatu ayat yang bersangkutan.<sup>6</sup> Dari definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa asbabun nuzul adalah suatu sebab (peristiwa) yang menjadi latar belakang turunnya ayat atau beberapa ayat sesuai dengan masa atau zaman tertentu.

Surah al-Hujurat yang berjumlah 18 ayat itu tidak turun sekaligus, tetapi turun dalam waktu dan latar belakang yang berbeda-beda. Peneliti melihat dalam buku yang berjudul *Asbabun Nuzul* yang dikarang oleh K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan dan beberapa pengarang lainnya, menjelaskan ada 7 ayat yang memiliki asbabun nuzul dari 18 ayat surah al-Hujurat yaitu ayat 1-5, 6, 9, 11, 12, 13, dan 17.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Membandingkan jumlah asbabun nuzul surah al-Hujurat pada buku K.H.Q Shaleh dengan *Tafsir Al-Misbah* adalah sama-sama terdapat 7 ayat yang memiliki asbabun nuzul, hanya saja terdapat

---

<sup>6</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 135.

<sup>7</sup> K.H.Q. Shaleh , H.AA. Dahlan, *Asbabun Nuzul latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro,2009), H. 511-519.

perbedaan pada ayat-ayat yang memiliki asbabun nuzul tersebut. *Tafsir Al-Misbah* terdapat 7 ayat yang memiliki asbbabun nuzul yaitu 2, 4-5, 6, 9, 11, 13, 14. Berikut penjelasannya.

a. Ayat 2

Pada ayat kedua Surah al-Hujarat diriwayatkan bahwa Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar Ra berdiskusi panas tentang sekelompok Bani Tamim yang datang untuk menemui Nabi Muhammad SAW. Sayidina Abu Bakar merekomendasikan al-Qaqa ibn Mabad Ibnu Zurallah sebagai pemimpin, sedangkan Umar bin Khattab merekomendasikan Ibnu Habis. Sikap mereka itulah yang mengakibatkan keduanya meninggikan suara dan hal tersebut yang menjadi kritikan mereka dalam ayat kedua surah al-Hujarat.

Setelah ayat ini turun, Imam Bukhari mengisahkan bahwa Sayyidina Umar ra. janganlah berbicara di depan Nabi SAW kecuali dengan suara pelan hingga Nabi SAW sering kali harus bertanya karena tidak bisa mendengarnya. Berdasarkan Riwayat Al-Hakin, disebutkan bahwa Sayyidina Abu Bakar bersumpah di hadapan Nabi SAW, dengan menyatakan bahwa dia tidak akan berbicara kepada Nabi Muhammad SAW kecuali dalam percakapan dengan seseorang yang menyampaikan rahasia kepada temannya, dengan menyebut nama Allah yang menurunkan Al-Qur'an.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 13", (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 229.

Dari apa yang diriwayatkan Shihab mengenai asbabun nuzul ayat ini, tidak jauh berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh Dahlan terkait masalah perseteruan antara Umar bin Khatab dengan Abu Bakar.<sup>9</sup>

b. Ayat 4-5

Ayat ini dimaksudkan untuk memperingatkan sekelompok orang dari Bani Tamin yang datang menemui Nabi Muhammad SAW pada tahun IX H, jumlahnya 70 orang atau lebih. Mereka tiba sekitar tengah hari dan mendengar suara keras datang dari kamar Nabi. Rasulullah mengenang saat itu dengan berkata, “Wahai Muhammad, datanglah dan temui kami. Memuji kami itu baik, tetapi mengkritik kami buruk.” Mengingat hal tersebut, pada saat itu Nabi SAW sedang istirahat. Nabi Muhammad SAW menatap para tamu dengan sedikit enggan dan berkata: "Kami datang untuk mengikuti pertandingan yang diadakan olehmu. Silakan kami mempersembahkan penyair dan penceramah kami kepada Anda." Setelah memberi izin kepada mereka, Nabi memerintahkan Hasan bin Thabit, seorang musisi dan sahabat Nabi, untuk menghibur para tamu tersebut. Dalam ayat lain disebutkan bahwa mereka datang untuk menyelamatkan keluarga tawanan yang terdiri dari 11 pria, 11 wanita, dan 30 anak-anak.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2009), 510.

<sup>10</sup> *Opcit*, 234

Dari apa yang diriwayatkan Shihab mengenai asbabun nuzul ayat ini, tidak jauh berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh Dahlan terkait masalah orang-orang Arab yang datang kepada Nabi SAW yang suka berteriak memanggil beliau dari luar.<sup>11</sup>

c. Ayat 6

Menurut banyak ulama, turunnya ayat ini berkaitan dengan peristiwa al-walid Ibn Abi Mu'ith yang diutus Nabi SAW untuk pergi ke Bani Al-Musthalaq untuk mengumpulkan zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar kehadiran al-Walid, sebagai utusan Nabi Muhammad SAW, Mereka meninggalkan desa untuk menyambut al-Walid sambil membawa hadiah mereka, tetapi al-Walid merasa curiga bahwa mereka akan menyerangnya. Kemudian al-Walid kembali dan memohon maaf kepada Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan bahwa Bani al-Mushalaq menolak membayar zakat dan memberikannya kepada Nabi Muhammad SAW (di lain waktu disebut sebagai murtad). Dengan dipenuhi rasa amarah, Rasul SAW mengutus Khalid bin Walid menyelidiki keadaan sebenarnya dan memerintahkannya untuk tidak menyerang mereka sebelum masalahnya menjadi jelas. Dalam wawancara dengan salah satu informannya, Khalid mengatakan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah Bani al-Mushalaq mengumandangkan salat dan menyelenggarakan salat berjamaah.

---

<sup>11</sup> *Opcit*, 511.

halid datang ke tempat mereka dan menerima sumbangan yang mereka kumpulkan. Hadits lain menyatakan bahwa orang-orang itu mendatangi Rasulullah SAW untuk menyerahkan Zakat sebelum Khalid Ibnu Walid memasuki kota.

Para ahli berbeda pendapat mengenai asbabub nuzul ayat ini. Karena banyak orang tidak setuju dengan cerita ini, maka tidak dapat dijadikan bukti bahwa sebagian pengikut Nabi tidak setia. Ada juga alasan lain untuk hal ini. Dikatakan bahwa al-Walid ibn Uqba salah memahami Bani al-Musthalaq. Apalagi sebelumnya pernah terjadi perselisihan antara mereka dan al-Walid yang berujung pada terbunuhnya salah satu anggota keluarganya sendiri. Mereka yang melakukan kesalahan tidak pernah bersalah. Yang lain mengkritik al-Walid, mengklaim bahwa jika dia salah paham, dia seharusnya menyampaikan kesalahpahaman tersebut kepada Nabi SAW dengan mengatakan: “saya rasa mereka akan melenyapkanku.” dan tidak memfintah dengan menyatakan: “Mereka tidak mau membayar zakat.” Dalam hal demikian, dialah yang dimaksud dengan kata fasiq pada ayat ini. Banyak ulama yang menyatakan bahwa al-Walid diutus oleh Sayyidina Utsman ra. Sebagai penguasa kota Kufah di Irak, dan dalam suatu ketika al-walid dalam keadaan mabuk dia memimpin shalat subuh sebanyak empat rakaat. Ketika dia ditegur, dia berkata: “Maukah aku tambah lagi rakaat-rakaatnya?” setelah itu

akhirnya dia dipecat oleh Sayyidina Utsman ra. Demikian antara lain al-Biqa'i.<sup>12</sup>

Dari apa yang diriwayatkan Shihab mengenai asbabun nuzul ayat ini, tidak jauh berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh Dahlan terkait masalah kesalahpahaman antara al-Walid Ibn Uqbah sebagai utusan Nabi Muhammad SAW dengan al-Harits yang berasal dari Bani al-Musthalaq.<sup>13</sup>

d. Ayat 9

Ada riwayat yang menunjukkan bahwa tujuan ayat ini turun adalah untuk memperingatkan terhadap pertengkaran antara suku Aus dan Khazraj. Hal ini bermula ketika Nabi melihat seseorang yang menunggangi keledai melintasi jalan di mana Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul sedang duduk bersama teman-temannya. Saat itulah Abdullah melihat keledai Rasul sedang buang air dan mengatakan, "Lepaskan keledai itu karena baunya sangat mengganggu kita." Sahabat Nabi SAW tersebut adalah Abdullah Ibn Rawahah ra. 'memberi teguran kepada Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul dengan mengatakan: Sungguh, bau air seni keledai Rasul lebih harum daripada wewangian yang kamu gunakan." Dari pernyataan sahabat Nabi Muhammad SAW tersebut terjadilah pertengkaran yang memikat kehadiran kaum masing-masing (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibn Malik).

---

<sup>12</sup> *Opcit*, 236-237

<sup>13</sup> *Opcit*, 513.

Sejarah ini tidak berarti bahwa kejadian itu saja yang menyebabkan ayat ini diturunkan. Ini dibuktikan oleh catatan lain yang juga disebut dalam Shahih Bukhari. Kejadian tersebut disebut sebagai alasan turunnya. Dengan kata lain, kejadian tersebut termasuk salah satu contoh yang dijelaskan oleh ayat di atas. Meski surah ini diturunkan pada tahun ke 9 Hijriah, namun kejadian ini tercatat dalam sejarah pada awal era kehadiran Nabi di Madinah. Hal ini kemudian ditegaskan oleh Nabi Rasul SAW. yang menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi disebabkan oleh kesalahpahaman Pasangan suami istri yang melibatkan keluarga mereka masing-masing didamaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Namun, dengan menyatakan bahwa ayat tersebut bukanlah penafsiran terhadap kasus Abdullah bin Ubay, dapat disimpulkan bahwa Abdullah adalah seorang yang beriman, sementara kelompok debatnya adalah kelompok agama. Di tempat lain Allah SWT menganggap Abdullah bin Ubay bin Salul sebagai orang yang sangat beriman yang imannya tak tergoyahkan menyebabkan dia dinyatakan kafir dan nabi dipanggil untuk mendoakannya ketika dia meninggal.<sup>14</sup>

Dari apa yang diriwayatkan Shihab mengenai asbabun nuzul ayat ini, tidak jauh berbeda dari apa yang diriwayatkan oleh Dahlan

---

<sup>14</sup> *Opcit*, 146

terkait pertengkaran antara Abdullah Ibn Ubay dengan Abdullah Ibn Rawahah yang pada akhirnya melibatkan kaum masing-masing.<sup>15</sup>

e. Ayat 11

Banyak cerita yang disampaikan oleh para ahli tafsir mengenai sebab turunnya ayat ini. Contohnya, tindakan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib, dan Ammar yang merupakan orang-orang yang berstatus rendah. Ada pula yang mengaku takut dengan kelakuan buruk Tsabit Ibnu Qais sahabat Nabi Muhammad SAW seorang pria yang tuli dan bisu. Tsabit bergerak melewati beberapa orang untuk duduk di samping Rasul agar bisa mendengarkan khutbahnya. Salah seorang dari mereka memberi peringatan padanya, tetapi Sabith menjadi marah dan mengutuknya, dengan menyebut bahwa orang yang memberi peringatan adalah anak perempuan Anu (seorang wanita yang terkenal tidak berbudi pada zaman Jahiliyah). Orang yang tersinggung ini merasa terhina, demikianlah ayat ini.

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun dalam situasi di mana istri Nabi Muhammad SAW merendahkan Ummu Salamah, yang merupakan "kekasihnya". Mereka menganggap remeh Ummu Salamah sebagai seorang wanita yang kecil. Akhirnya, banyak cerita, yang semuanya dapat disebut sebagai alasan turunnya wahyu,

---

<sup>15</sup> *Opcit*, 514.

meskipun dalam konteks cerita-cerita di atas adalah situasi-situasi yang dijelaskan dalam ayat tersebut.<sup>16</sup>

Dari apa yang diriwayatkan Shihab mengenai asbabun nuzul ayat ini, tidak jauh berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh Dahlan terkait panggilan-panggilan buruk yang tidak disenangi sehingga turunlah ayat ini sebagai bentuk larangan untuk tidak menggelari seseorang dengan panggilan yang tidak disenangi.<sup>17</sup>

f. Ayat 13

Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Dawud, ayat ini diturunkan tentang Abu Hind yang menjadikan bekam sebagai pekerjaan sehari-harinya. Nabi Muhammad SAW meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind. Namun, mereka menolak dan tanpa ragu menyatakan bahwa tidak wajar jika anak perempuan mereka dengan seorang budak mereka. Sikap ini dikutuk oleh Al-Qur'an yang menekankan bahwa kemuliaan di hadapan Allah adalah karena ketakwaan, bukan karena garis keturunan atau keluhuran seseorang.

Ada pula kisah ketika Usaid bin Abi al-Ish mendengar Bilal meminta salat di Ka'bah, ia berkata: "Syukurlah, ayahku meninggal sebelum dia melihat hal ini terjadi". Ada lagi yang berkomentar:

---

<sup>16</sup> *Opcit*, 253

<sup>17</sup> *Opcit*, 516.

“Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?”<sup>18</sup>

Dari apa yang diriwayatkan Shihab mengenai asbabun nuzul ayat ini, tidak jauh berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh Dahlan terkait masalah bagaimana orang-orang melakukan diskriminasi dan perbedaan terhadap Abu Hind dan Bilal bin Rabah.<sup>19</sup>

g. Ayat 14

Ayat ini turun berkenaan dengan kehadiran rombongan Bani Asad Ibn Khuzaimah. Waktu itu, pada tahun IX H terjadi peceklik di wilayah mereka. Mereka masuk Islam dengan harapan mendapat pertolongan dari Nabi Muhammad SAW, mereka berkata: “Kami datang menemui Anda bersama anggota keluarga dan tanpa melakukan upaya apa pun untuk mempengaruhi Anda dengan cara apa pun, seperti yang terjadi pada beberapa kelompok lainnya.” Mereka melakukan ini dengan maksud agar nabi menilai dan kehadiran mereka sebagai jasa yang wajar mendapat imbalan materi. Sikap dan ucapan itu diluruskan oleh ayat ini dan ayat-ayat berikutnya.<sup>20</sup>

Dari penjelasan mengenai asbabun nuzul ayat-ayat surah al-Hujurat yang diambil dari *Tafsir Al-Misbah* dan dibandingkan dengan asbabun

---

<sup>18</sup> *Opcit*, 261

<sup>19</sup> *Opcit*, 510.

<sup>20</sup> *Opcit*, 266

nuzul yang diriwayatkan oleh Dahlan, dapat diambil kesimpulan bahwa penjelasan asbabun nuzul dari kedua riwayat tersebut tidak jauh berbeda. Hanya saja, pada periwayatan Dahlan penjelasannya bersifat umum, sedangkan dalam *Tafsir Al-Misbah* lebih di jelaskan secara khusus dan spesifik baik itu dari nama, tempat dan sebagainya.

### 3. Munasabah surah al-Hujurat

Munasabah merupakan ilmu yang menitikberatkan pada hubungan antar ayat atau beberapa surah Al-Qur'an atau hubungan yang berupa hubungan 'am (umum) atau konkrit (khusus) atau antara abstrak dan konkret atau antara sebab dan akibat atau illat dan ma'lulnya atau antara rasional dan irasional atau antara dua hal yang berlawanan.<sup>21</sup> Munasabah Al-Qur'an mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan baik ayat dengan ayat maupun surah dengan surah.

#### a. Munasabah surah dengan surah

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Al-Biqai'i menjelaskan kaitan antara ayat-ayat dalam surah al-Hujurat dengan surah sebelumnya. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Surah Muhammad (Al-Qital), mengisahkan tentang pertempuran sambil menyebut nama Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, surah ini bernama surah Muhammad, yang berisi deskripsi tentang keagungan beliau.

---

<sup>21</sup> Fitri Yani, Faizah Faizah, and Dona Sholehah, "Mengenal Al-Munasabah," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 79–92.

2) Surah Al-Fath, membicarakan tentang kemenangan dan diakhiri dengan pujian kepada Nabi Muhammad SAW bersama. Dari kedua ayat tersebut, tidak mengherankan jika surah al- Hujurat memberikan tuntuan bagi seseorang untuk masuk ke dalam suatu kelompok masyarakat dan memperoleh kedekatan Nabi SAW.<sup>22</sup>

b. Munasabah ayat dengan ayat

Ayat al-Hujurat, khususnya ayat-ayat yang menekankan adab dan akhlak mulia dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, memiliki keterkaitan erat dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an. Berikut merupakan beberapa salah satu contohnya.

1) Menjaga lisan dan ucapan

Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”*

<sup>22</sup> Opcit, 226

## Al-Mumtahanah ayat 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

*“Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Kedua ayat ini memiliki hubungan terkait menjaga lisan dan ucapan. Disamping itu, ayat ini juga menekankan terkait nilai-nilai persaudaraan, persatuan, dan saling menghormati dalam kelompok Muslim. Dengan menghindari prasangka buruk, ghibah, dan perbuatan dosa, serta dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, umat Islam dapat membangun harmonis dan takwa yang harmonis dan bertakwa.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Ilmi, Muhammad Hafidz. "Peribahasa Urang Banjar Perspektif Islam dalam Menangkal Hoax dan Ujaran Kebencian di Media Sosial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20.2, 2021: 13-26.

## 2) Tasamuh

## Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”*

## An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”*

Ayat diatas menjelaskan tentang kesetaraan. Dimana dari kedua ayat tersebut menjelaskan terkait penciptaan manusia serta menegaskan persamaan derajat manusia dan menekankan pentingnya takwa sebagai ukuran kemuliaan disisi Allah SWT.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Rohatun Nihayah, “Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13”, *Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, No 2, 2021.

## 3) Perdamaian dan persatuan

## Al-Hujurat ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ أَحَدُهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تِ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿١﴾

*“Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*

## Al-Anfal ayat 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

*“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin”*

Dari kedua ayat ini memiliki hubungan dalam konteks membangun masyarakat muslim yang kuat dan bersatu. Penekanan terkait persaudaraan, pentingnya persatuan, serta peran iman yang menjadi landasan dalam berjihad di jalan Allah

SWT merupakan bukti bahwa kedua ayat ini saling keterkaitan antara ayat satu dengan ayat yang lain.<sup>25</sup>

Keterkaitan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an tentang adab dan akhlak mulia dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial bersifat menyeluruh dan saling melengkapi. Hal ini menjadi pedoman bagi umat Islam untuk membangun hubungan antarmanusia yang harmonis dan penuh kedamaian.

#### 4. Kandungan Surat Al-Hujurat

##### a. Teks Ayat dan Terjemahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

1. *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

2. *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari.”*

<sup>25</sup> Siti Aisyah, “Pendidikan Multikultural dalam QS. Al-Hujurat ayat 9-11”, Skripsi, (Medan: Fak. Tarbiyah UIN Sumatera Utara, 2018)

إِنَّ الَّذِينَ يُغْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

3. “*Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*”

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

4. “*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.*”

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٥﴾

5. “*Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا

بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

6. “*Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.*”

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَرَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَتْ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ

وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرُّشْدُونَ ﴿٧﴾

7. “*Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan*

(iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

8. “sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

وَإِنْ طَافَتِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

﴿٩﴾

9. “Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

10. “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

11. “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka

(yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

12. “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

14. “Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi

katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.””

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

15. “Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

16. “Katakanalah (Kepada mereka), “Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah tentang agamamu (Keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.””

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَيْتُمُ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

17. “Mereka merasa berjasa dengan keislaman mereka, katakanlah, “Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkankamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.””

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ ﴿١٨﴾

18. “Sungguh, Allah mengetahui apa yang gaib dilangit dan dibumi. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

**b. Pengelompokan isi surah al-Hujurat**

Surah al-Hujurat terbagi menjadi 18 ayat yang membahas berbagai tema terkait adab dan etika kehidupan bermasyarakat. *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, terdapat 4 kelompok dengan tema yang berbeda yaitu kelompok I ayat 1-5, kelompok II ayat 6-10, kelompok III ayat 11-13 dan kelompok IV ayat 14-18. Berikut penjelasannya:

**1) Adab kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW ( Ayat 1-5)**

Ayat 1-5 ini menekankan pentingnya adab berkomunikasi dengan Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini ditegaskan pada ayat 1-2 yang menegaskan untuk tidak mendahului Allah SWT dan Nabi SAW. dalam memutuskan suatu perkara dan larangan meninggikan suara melebihi suara Nabi bahkan sampai berbicara kasar kepada beliau. kemudian pada ayat 3 menjelaskan tentang perintah untuk bersuara lemah lembut kepada Nabi yang mana dijelaskan pula dampak positif bagi mereka yang mengindahkan hal tersebut. Ayat 4-5 menjelaskan tentang dampak negatif dari tidak menjaga adab berkomunikasi kepada Nabi.

**2) Adab kepada sesama manusia (Ayat 6-10)**

Pada ayat 6-10 ini menekankan pentingnya menjaga hubungan antar sesama Muslim dengan cara memverifikasi berita terlebih dahulu yakni dengan mencari kebenarannya dan mengacu kepada sumber pertama guna mengetahuinya sebelum menyebar

luaskan berita tersebut agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perselisihan (ayat 6-8), mendamaikan dengan cara adil pertikaian orang-orang mukmin yang berselisih (ayat 9-10).

- 3) Memperkuat persaudaraan dan menghindari perbuatan tercela (Ayat 11-13)

Ayat 11-13 surah Al-Hujurat pentingnya menjaga adab dan etika dalam bergaul antar umat Islam sebagai salah satu cara utama untuk mencegah timbulnya pertikaian. hal ini meliputi larangan mengejek, mengolok-olok, dan mencela orang lain (ayat 11), tidak berprasangka buruk dan mencari-cari kesalahan orang (ayat 12), saling menyayangi, menghormati dan menghargai sesama muslim (ayat 13).

- 4) Menegaskan kesetaraan dan persatuan umat Islam (Ayat 14-18)

Ayat 14-18 surat Al-Hujurat menekankan pentingnya kesetaraan, nilai-nilai kemuliaan, dan peran aktif umat Islam dalam membangun masyarakat yang baik. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menegaskan bahwa tidak ada perbedaan manusia berdasarkan warna kulit, dan orang yang paling mulia kepada Allah SWT adalah orang yang paling bertaqwa.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> *Uraian selengkapnya*, M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 13", (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 226-274.

## B. Konsep Pendidikan Sosial dalam QS. Al-Hujurat

Berikut konsep pendidikan sosial yang terdapat dalam surah al-Hujurat berdasarkan pemahaman peneliti yang diambil dari sumber *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab terdiri dari beberapa konsep:

### 1. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Sosial dalam surah al-Hujurat

Ada beberapa nilai-nilai dasar yang tergambar dalam surah al-Hujurat yaitu:

#### a. Persaudaraan

Dalam potongan QS. Al-Hujurat ayat 10 dijelaskan mengenai konsep persaudaraan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara*

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Kata *ikhwah* merupakan bentuk jamak dari kata *akh*, yang sering kali digunakan masyarakat. Pada awalnya kata-kata ini memiliki arti yang sama. Kemiripan sedarah, seperti kemiripan segala jenis dan bentuk, menghasilkan persaudaraan. Analogi antara pemborosan dan Setan menjadikan pemborosan sebagai saudara setan. Persaudaraan dalam kesukuan atau persahabatan menghasilkan persaudaraan, ada pula persaudaraan karena penciptaan, sebagaimana disaksikan Nabi Muhammad SAW menyebut jin sebagai saudara manusia.

Thabathaba'i menjelaskan ayat tersebut merupakan ketentuan syariat yang berkaitan dengan persaudaraan antar umat beriman yang

dapat menimbulkan kemaslahatan agama dan hak-hak yang ditetapkan oleh agama.<sup>27</sup>

Di dalam ayat ini juga menunjukkan adanya kontrak dan ikatan yang dibuat oleh Allah SWT di antara orang-orang yang beriman, bahwa jika ada orang, di timur atau barat bumi dan di utara atau selatan bumi, beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka dia adalah saudara bagi orang-orang yang beriman, suatu persaudaraan yang wajib dia cintai untuknya. Orang-orang yang beriman, apa yang mereka cintai untuk diri mereka sendiri, dan apa yang mereka benci untuk diri mereka sendiri.<sup>28</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang mukmin adalah saudara. Jadi, janganlah kita membuat konflik di dunia ini karena merupakan suatu kesatuan yang terjalin dalam tali persaudaraan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan kesadaran akan sebuah perbedaan baik itu, suku, budaya, warna kulit dll untuk bisa saling menghargai perbedaan dan bisa hidup berdampingan dengan damai yang mana manusia yang memiliki persaudaraan tinggi akan melahirkan rahmat bagi mereka semua.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, 247-248

<sup>28</sup> Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Taisir Kariim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Beirut: mu'assat alrisalah. Cet.1, 1420 H), 800.

b. Perdamaian dengan keadilan

Dalam ayat 9 dikatakan :

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تِ فَقَاتِلُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

“Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya kita sebagai seorang muslim memastikan keselamatan dan mendamaikan saudara-saudara atau golongan-golongan kita yang sedang bertengkar dengan adil serta berlaku adil.

Kata *ashlihu* berasal dari kata *ashlaha* yang asalnya adalah *shaluha*. yang diartikan dengan *manfaat* sebagai bentuk antonim dari kata *fasada* yakni *rusak*. *Shaluha* bearti tiada atau terhenti kerusakan dan diperoleh manfaatnya. Sebaliknya, *ishlah* adalah keinginan untuk mencegah atau memperbaiki kemaslahatan. atau meningkatkan kualitas sesuatu agar memperoleh manfaat yang lebih besar.

Ada dua *ishlah* dalam ayat ini, yang di jelaskan oleh M Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah*. *Ishlah* kedua yang

dihubungkan dengan kata *bi al-adl*. Ini bukanlah islah pertama yang tidak dilengkapi dengan adil, namun *islah* kedua diciptakan oleh sekelompok orang yang tidak mau menerima *islah* pertama.<sup>29</sup>

Disamping itu, Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir Munir menguraikan *Islah* pada surah al-Hujurat ayat 9 dalam konteks perdamaian, yakni apabila dua kelompok yang berkonflik maka damaikanlah dengan nasehat dan dakwah Allah dan cegah mereka saling membunuh. Jika menolak maka nasehati dia dengan nada ancaman dan dalam proses mendamaikan itu, hendaklah berlaku adil.<sup>30</sup>

Dari kenyataan yang telah terjadi, banyak sekali fenomena-fenomena pertikaian-pertikaian atau pertengkaran yang terjadi baik itu antar sekolah, desa, individu dengan individu lain. maka dari itu tugas kita adalah mendamaikan dengan adil antar keduanya sehingga tidak menimbulkan pertengkaran untuk yang kesekian kalinya.

### c. Tabayyun

Tabayyun atau mencari kebenaran dalam suatu informasi sebelum menyebarkannya. Surah al-Hujurat ayat 6 berisi tentang pentingnya tabayyun.

---

<sup>29</sup> *Opcit*, 244-245.

<sup>30</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir fi Aqidah wa Syar'iyati wal Manhaj*, (Beirut Libanon; Dar Fikr, tth.), 234.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ  
فَتُصِيبُوهَا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu (QS. Al-Hujurat, 49 : 6)”

Kalimat tersebut menggunakan kata *in* yang artinya "jika", yang sering digunakan untuk sesuatu yang sedang berlangsung atau sudah terjadi. Istilah *fasiq* berasal dari kata *fasaqa*, yang berarti seseorang yang melanggar atau meninggalkan agama karena melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa-dosa kecil. Istilah *naba'* sering digunakan untuk merujuk kepada "informasi yang signifikan". Jika dibandingkan dengan istilah *khobar* yang menunjukkan berita secara umum. Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa berita yang perlu diperhatikan dan diselidiki adalah berita yang sifatnya penting. Adapun isu-isu ringan, dan berita yang sekiranya tidak bermanfaat tidak perlu diselidiki dan tidak perlu didengarkan karna hanya akan menyita waktu dan energi saja.<sup>31</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa fasik adalah keluarnya seseorang dari tuntunan agama karna ucapannya. Dalam rumus pakar-pakar hukum, fasik adalah seseorang yang melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil tanpa taubat

<sup>31</sup> M.Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan,2008), 262.

didalamnya.<sup>32</sup> Membunuh, korupsi merupakan fasik, seseorang yang bercanda berlebihan sehingga menyinggung perasaan orang lain merupakan dosa kecil yang jika dilakukan terus menerus termasuk fasik, begitu pula dengan seseorang yang menyebarkan berita tanpa ada kebenaran didalamnya (Berita Hoax).

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menekankan pentingnya menyaring informasi yang diterima. Banyaknya orang yang menyebarkan informasi atau suatu permasalahan tidak menjamin keakuratan informasi tersebut. Ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Kalau di masyarakat sulit ditelusuri sumbernya, sehingga tidak diketahui penyebarannya jahat atau tidak, atau banyak orang jahat di masyarakat, maka tidak ada berita penting yang perlu diperhatikan.<sup>33</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kita dilarang untuk menyebarkan hoax yang mana itu dapat menjadi kerugian bagi pribadi sendiri maupun orang lain dan lebih hati-hati lagi dalam menerima suatu berita. Maka dari itu, perlu dilakukannya tabayyun sebelum menyebarkannya dan menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan.

---

<sup>32</sup> Metro TV, “Pembahasan Surah Al-Hujurat Ayat 1-6 Bersama Quraish Shihab”, video Youtube, 15 Mei 2020, 36:45 hingga 38:51, [https://youtu.be/0kIDUDgt2Tc?si=WNlgHw\\_UvrGpq33Q](https://youtu.be/0kIDUDgt2Tc?si=WNlgHw_UvrGpq33Q)

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol 13”, (Tangerang: Lentera Hati, 2005),. 239.

d. Menjaga lisan dan ucapan

Menjaga lisan dan ucapan sangat jelas tergambar didalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12 yang mana Islam mengajarkan betapa pentingnya menjaga lisan dan ucapan. Larangan mengolok-olok (يَسْخَرُ / *yaskhar*) yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik melalui perkataan, perbuatan atau tingkah laku. Dapat digambarkan sebagai seorang pria dan seorang wanita yang memutuskan untuk berpisah agar keduanya dapat menjalani kehidupan masing-masing. Tidak jarang banyak orang yang menghina mereka dalam kehidupan sehari-hari, mengolok-olok mereka atau bahkan memperlakukan mereka berbeda dari orang lain.

Mengejek, menghina, memanggil dengan panggilan buruk (تَلْمِزُوا) (*talmizu*) Ibn Asyur memahami konsep menghina yang mengacu langsung pada seseorang yang diejek menggunakan gerak tubuh, bibir, tangan atau kata-kata yang diketahui sebagai hinaan atau ancaman.<sup>34</sup> Seperti halnya bullying yang terjadi dikebanyakan sekolah dimana pelaku bullying tak segan segan melontarkan kata-kata ejekan baik itu dari segi mental maupun fisik.

Surat Al-Hujurat ayat 12 dalam *Tafsir Ibnu Katsir* mengajarkan sikap menjauhi prasangka buruk. Hal itu diperkuat dengan beberapa hadis yang mengaitkannya dengan sikap iri dan benci yang dapat

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 251.

memutus tali silaturahmi, sehingga merusak hubungan dan makna persaudaraan karena hal itu akan mendorong seseorang untuk membuka aib orang lain, membicarakan orang lain yang tidak mengandung maslahat, dan mencaricari kesalahan orang lain. Semua perbuatan itu dihukumi haram dan jalan untuk memperbaikinya hanyalah tobat.<sup>35</sup> Dalam *Tafsir Al-Azhar*, penekanan awal ayat 12 adalah larangan berprasangka buruk karena hal itu bisa menjadi dasar yang memutuskan silaturahmi dan mendorong seseorang untuk meneruskan prasangka buruk itu dengan mencari kesalahan dan menggunjing orang lain di belakangnya.<sup>36</sup>

Mencari kesalahan orang lain (جَسَّسُوا / *tajassasu*) Imam Ghazali melihat larangan ini dalam kaitannya dengan membiarkan orang lain menyimpan rahasianya, yaitu Setiap orang berhak menyembunyikan apa yang mereka tidak ingin orang lain ketahui. Ghibah (يَغْتَابُ / *yaghtab* terambil dari kata *ghibah*) adalah menjelek-jelekkkan orang lain tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan.<sup>37</sup>

Menurut *Ibnu katsir* firman Allah SWT “Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain”. Yakni, satu sama lain saling

---

<sup>35</sup> Katsir and Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 488–94.

<sup>36</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 6831.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 13”, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 255-256

mecari kesalahan masing-masing. Dan istilah tajassusus biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bearti jelak.<sup>38</sup>

Potongan-potongan ayat tersebut merupakan pendidikan sosial yang bertujuan untuk membangun komunikasi yang baik sehingga menimbulkan rasa aman dan damai bukan pertikaian maupun pertengkaran.

#### e. Tasamuh

Tasamuh adalah sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia.<sup>39</sup> Saling menghargai, menghormati, tidak membedakan antar suku, ras, warna kulit, kekayaan, dan lain sebagainya. Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai tipe agar saling mengenal bukan untuk dijadikan pembeda. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”*

Di dalam kalimat tersebut, kata *ta'arufu* berasal dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Istilah *patron* yang digunakan dalam kalimat

<sup>38</sup> Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, ), 430.

<sup>39</sup> Saiful Hamali, *“Eksistensi Beragama Dalam Perspektif Psikologi”* (Bandar Lampung: Ushuluddin Offset Printing: 2000) , 50.

ini memiliki makna saling menguntungkan. Dengan begitu, itu berarti saling memahami satu sama lain. Diperlukan untuk saling mengambil pelajaran dan pengalaman dari pihak lain demi meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>40</sup> Perlu diketahui bahwa Allah SWT menciptakan manusia sesempurna mungkin meski dengan beberapa hal yang berbeda-beda yang mana perbedaan itu pasti ada hikmah dan pelajaran positif yang terdapat didalamnya.

Esensi dari QS. Al-Hujurat ayat 13 adalah hubungan antara manusia dengan manusia. Ayat sebelumnya telah menjelaskan hubungan antara muslim dengan muslim yang lain yang ditekankan pada petunjuk tata kramanya dalam bergaul. Kemudian ayat di atas beralih membahas mengenai hubungan antar manusia yang berpaku pada esensi ayat di atas. Karena ayat tersebut sudah tidak menggunakan kalimat panggilan yang tertuju pada orang mukmin, akan tetapi beralih menggunakan kata “an-naas” yaitu kepada manusia tanpa memandang agama yang dianutnya.<sup>41</sup>

Allah SWT memberikan anugrah berupa perbedaan yang patut untuk di syukuri. Jangan jadikan perbedaan itu sebagai jalan menuju keburukan seperti halnya pertengkaran, perselisihan, peperangan, tapi jadikan perbedaan itu sebagai pelajaran yang nantinya akan berdampak kepada perdamaian dan kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan di akhirat.

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 12”, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 617.

<sup>41</sup> *Ibid*, 615

## 2. Tujuan Pendidikan Sosial

Menurut Jalaluddin, karena pendidikan didasarkan pada dinamika sosial, tujuannya diarahkan kepada manusia yang mampu memenuhi kewajiban, menunjukkan tanggung jawab sosial, mempunyai empati, dan toleran terhadap orang lain, sehingga hubungan antar manusia dapat berkembang secara harmonis dan damai. Jalaluddin juga menyatakan dalam kaitan dengan kehidupan bermasyarakat, tujuan pendidikan bertumpu pada pengembangan modal sosial manusia sebagai landasan baik sikap maupun perilaku tentang pengembangan modal sosial manusia sebagai landasan sikap dan perilaku.<sup>42</sup>

Dalam surah al-Hujurat memiliki tujuan utama untuk membentuk masyarakat Islam yang harmonis, saling menghormati, dan berakhlak mulia. Hal ini dicapai melalui berbagai materi pendidikan sosial yang terkandung di dalamnya. Berikut beberapa tujuan pendidikan sosial dalam surah al-Hujurat:

### a. Menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia

Surah al-Hujurat mengajarkan adab berkomunikasi yang baik (ayat 1-5), melarang tindakan mengolok-olok dan menghina (ayat 11), serta mendorong persaudaraan Islam (ayat 10-13). Ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antar manusia, terjalinnya rasa saling menghargai dan memahami, serta terhindar dari pertikaian dan permusuhan.

---

<sup>42</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 97.

b. Larangan menyebar fitnah dan kabar bohong

Surah al-Hujurat menekankan pentingnya tabayyun, yaitu mencari kebenaran sebelum menyebarkan informasi (ayat 6) dan melarang ghibah (ayat 12). Ini bertujuan untuk mencegah penyebaran fitnah dan kabar bohong yang dapat merusak hubungan antar sesama manusia dan menimbulkan keresahan sosial.

c. Menanamkan sikap adil

Surah al-Hujurat menganjurkan bersikap adil dalam segala hal (ayat 9) dan melarang berprasangka buruk (ayat 12). Ini bertujuan untuk menanamkan sikap adil dan objektif dalam setiap penilaian dan keputusan, sehingga tidak terjadi ketidakadilan dan diskriminasi.

d. Memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam

Surah al-Hujurat menekankan persaudaraan Islam (ayat 10-13) dan mendorong saling mengenal satu sama lain (ayat 13). Ini bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam, meminimalisir perpecahan, dan membangun semangat kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

e. Mengembangkan kepribadian Islami yang mulia

Surah al-Hujurat secara keseluruhan bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak baik. Ini dicapai melalui berbagai ajaran dan larangan yang terkandung di dalamnya, seperti

melarang berkata kasar, menjaga lisan, dan bertaubat kepada Allah SWT (ayat 12, 17-18).

### 3. Unsur-Unsur Pendidikan Sosial dalam QS. Al-Hujurat

Berikut ini merupakan beberapa unsur pokok pendidikan sosial dalam surah al-Hujurat kajian *Tafsir Al-Misbah*:

#### a. Pendidik

Berdasarkan kajian teori yang diambil dalam buku yang berjudul *Dasar-Dasar Pendidikan*, Pendidik diartikan sebagai orang yang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan bidang mendidik yang secara fungsional mengingatkan orang untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pemberian pendidikan, konseling, dukungan, dan lain sebagainya kepada siapa saja dan dimana saja.<sup>43</sup>

Dalam surah al-Hujurat tidak secara eksplisit menjelaskan siapa sosok pendidik didalamnya. Namun, ada beberapa ayat yang menjelaskan bagaimana peran dan tanggung jawab seorang pendidik yang bisa dijadikan teladan bagi peserta didik. Ayat 1-5 menggambarkan adab berkomunikasi kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini ditegaskan salah satunya pada ayat satu yang menegaskan untuk tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

<sup>43</sup> Suteja and Akhmad Affandi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cirebon: Elsi Pro, 2016), 20.

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui*

Dalam ayat tersebut, seruan beribadah kepada Allah SWT diiringi dengan nama Rasul SAW. Meski demikian, nama Allah SWT dibersamakan dengan nama Rasul SAW, dengan maksud untuk memberikan gambaran bahwa ibadah kepada Allah SWT sama dengan ibadah Rasul SAW.<sup>44</sup>

Penjelasan diatas terlihat jelas bahwa Allah SWT sangatlah memuliakan Nabi Muhammad SAW yang dibuktikan dengan Firman-Nya dalam surah al-Hujurat ayat 1 sebagaimana jika mendahului Rasul maka sama saja dengan mendahului Allah SWT. Allah SWT begitu menyayangi Rasulullah SAW karna akhlakunya yang sangat terpuji dan dapat dijadikan contoh bagi umat-umat manusia lainnya. Maka tak diragukan lagi jika Nabi SAW merupakan seorang pendidik yang ideal yang patut dicontoh dalam berbagai sisi kehidupan termasuk dalam segi pendidikan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

---

<sup>44</sup> *Opcit*, 227.

Nabi Muhammad SAW seorang pendidik yang patut untuk dicontoh adab dan akhlak mulianya sebagaimana salah satunya Nabi Muhammad SAW penuh kesabaran dalam menerima pertanyaan dan keluh kesah para sahabat, kemudian memberikan penjelasan dan nasihat dengan cara yang jelas dan mudah untuk dipahami (ayat 1-5).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, makna pendidik yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 1-5 menggambarkan Nabi Muhammad SAW yang merupakan sosok pendidik terbaik yang patut dicontoh dan diimplementasikan dalam kehidupan. Namun disamping itu, guru, orang tua, ulama, pemuka agama, dan bahkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan ingin berbagi ilmunya dengan orang lain disebut juga sebagai pendidik. yang terpenting adalah adab dan akhlak yang mulia yang dapat menjadi teladan bagi orang lain harus dimiliki oleh seorang pendidik.

#### b. Peserta Didik

Abu Ahmadi mengartikan peserta didik atau pelajar sebagai manusia yang belum dewasa yang masih memerlukan usaha, bantuan dan bimbingan orang lain dalam rangka berkembang untuk menunaikan tugasnya sebagai pelajar, warga negara, anggota masyarakat, dan lain-lain.<sup>45</sup>

Sama halnya dengan pendidik, peserta didik dalam surah al-hujurat juga tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai sosok peserta

---

<sup>45</sup> Suteja and Akhmad Affandi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cirebon: Elsi Pro, 2016), 20.

didik. Namun dalam beberapa ayat menjelaskan tentang akhlak baik yang harus dimiliki oleh peserta didik beserta peran dan tanggung jawabnya. Sebagaimana salah satunya yang dijelaskan dalam ayat 2 QS. Al-Hujurat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ  
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari.*

Dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan ayat tersebut turun menyangkut diskusi panas antara sahabat nabi SAW, yaitu Abu Bakar dan Umar r.a yang saat itu tengah beradu argumen mengenai kehadiran serombongan dari Bani Tamim yang datang menemui Rasulullah SAW. Kedua sahabat nabi itu meningkatkan nada suara dan sikap mereka saat diskusi, hal tersebut diperhatikan dalam ayat di atas.

Imam Bukhari menyampaikan bahwa setelah ayat ini diturunkan, Umar ra berbicara dengan sangat pelan di depan Nabi Saw sehingga Nabi Muhammad SAW sering kali harus bertanya balik karena sulit mendengarnya.<sup>46</sup> Ayat diatas menjelaskan bagaimana adab berbicara kepada Rasulullah SAW yaitu dengan

---

<sup>46</sup> *Opcit*, 229.

tidak meninggikan suara melebihi suara Nabi Muhammad SAW serta berbicara lemah lembut kepada Nabi SAW.

Dalam penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa didalam surah al-Hujurat ayat 1-5 menggambarkan para sahabat yang menjadi peserta didik Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana seharusnya para sahabat beradab atau bertata krama dalam berbicara kepada Nabi SAW sebagai seorang pendidik.

Peserta didik dapat saja berupa sahabat Nabi SAW, anak-anak, remaja, dewasa, dan bahkan untuk orang yang ingin belajar dan meningkatkan diri, yang terpenting adalah seorang peserta didik harus memiliki adab dan akhlak yan mulia serta memiliki semangat belajar yang tinggi.

#### c. Materi Pendidikan Sosial

Dikutip dari Hamdani Ihsan, Materi pendidikan adalah komponen yang akan ditampilkan kepada para peserta didik di kelas.<sup>47</sup> Materi pendidikan adalah landasan dari segala jenis pendidikan dan disampaikan melalui bimbingan. Dalam sistem pembelajaran disekolah, materi pembelajaran dimasukkan dalam

---

<sup>47</sup> Dr. Rahmat Hidayat, MA et al., *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, Aplikasinya)*, (Medan: LPIII, 2019), 110.

kurikulum yang akan diajarkan sebagai sarana untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>48</sup>

Jika diamati dengan seksama ayat-ayat yang terdapat didalam surah al-Hujurat, akan terlihat surah tersebut telah memuat seluruh materi dasar pendidikan sosial yang dapat digunakan untuk pembelajaran selanjutnya berdasarkan perkembangan intelektual dan kemampuan siswa. Materi dasar yang ditekankan didalam surah al-Hujurat adalah sebagai berikut:

1) Adab berkomunikasi

Surah al-Hujurat ayat 1-5 menekankan pentingnya adab berkomunikasi kepada Nabi Muhammad SAW, seperti tidak meninggikan suara melebihi suara Rasulullah SAW, tidak mendahului perkataan Nabi SAW, mendengarkan dengan seksama ketika Nabi Muhammad SAW berbicara, bersikap sopan dan hormat kepada Nabi Muhammad SAW, memanggil Nabi Muhammad SAW dengan sebutan yang baik.

2) Larangan mengolok-olok dan menghina

Surah al-Hujurat ayat 11 melarang umat muslim untuk saling mengejek, menghina, dan mencela. Ayat ini juga melarang berprasangka buruk dan mencari kesalahan orang lain.

---

<sup>48</sup> Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan."

3) Pentingnya tabayyun

Surah al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya tabayyun, yaitu mencari kebenaran dan memastikan informasi sebelum menyebarkannya agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pertengkaran. Ayat ini melarang umat Islam untuk menyebarkan berita bohong dan fitnah.

4) Persaudaraan Islam

Surah al-Hujurat ayat 10-13 menjelaskan tentang pentingnya persaudaraan Islam. Ayat ini menekankan bahwa semua umat Islam adalah bersaudara dan harus saling tolong-menolong serta larangan melakukan perbuatan tercela yang dapat menimbulkan rusaknya persaudaraan.

5) Menghormati perbedaan

Surah al-Hujurat ayat 13 mendorong umat Islam untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan. Ayat ini melarang umat Islam untuk bersikap rasis dan diskriminatif.

6) Menjaga lisan

Surah al-Hujurat ayat 12 mengingatkan umat Islam untuk menjaga lisannya dan tidak berkata-kata yang tidak baik. Ayat ini melarang umat Islam untuk berkata kasar, mencaci maki, dan menyebarkan kebencian.

7) Bersikap adil

Surah al-Hujurat ayat 9 menekankan pentingnya bersikap adil dalam segala hal. Ayat ini melarang umat Islam untuk mengikuti hawa nafsu dan berprasangka buruk.

8) Menjauhi ghibah dan namimah

Surah al-Hujurat ayat 12 melarang umat Islam untuk melakukan ghibah dan namimah atau adu domba yang tentu saja perbuatan tersebut dapat menimbulkan pertikian dan pertengkaran.

9) Taubat kepada Allah SWT

Surah al-Hujurat ayat 17-18 mengajak umat Islam untuk bertaubat memohon ampun kepada Allah SWT atas segala perbuatan buruk yang telah dilakukan.

d. Metode pendidikan sosial

Secara linguistik metode terdiri dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta bermakna "melewati" dan Hodos bermakna "perjalanan". Oleh karena itu, metode dapat merujuk pada langkah atau proses yang perlu diikuti untuk mencapai tujuan tertentu. Banyak orang juga mempercayai bahwa metode merupakan cara untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang diperlukan untuk kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Secara singkat, metode merupakan sarana untuk mencapai sebuah tujuan.

Istilah “metodologi” terdiri dari kata “metode” dan “logika”. Logika berasal dari kata Yunani, *logos* yang berarti akal atau pengetahuan. Oleh karena itu, metodologi mengacu pada ilmu tentang jalan atau metode yang akan diambil untuk mencapai suatu tujuan.<sup>49</sup>

Surah al-Hujurat merupakan surah yang berisi tentang bagaimana umat muslim harus bersikap dan berperilaku dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu didalam surah ini tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai konsep metode. Akan tetapi disini ada beberapa metode yang dapat diterapkan dan dikoneksikan dengan pendidikan sosial yang ada dalam surah al-Hujurat. Berikut penjelasannya:

1) Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Metode keteladanan adalah metode dimana seorang pendidik terjun secara langsung untuk memberikan contoh-contoh baik kepada peserta didik.<sup>50</sup> Dalam surah al-Hujurat banyak sekali pendidikan sosial yang terkandung didalamnya, mulai dari adab berkomunikasi (ayat 1-5), adab kepada sesama manusia (ayat 6-10), menjaga lisan (ayat 11-13), menjaga persatuan dan kesatuan (14-18). Hal ini dapat dijadikan landasan bagi seorang pendidik untuk menerapkan metode keteladanan ini dengan menjadi contoh bagi peserta didik dalam berperilaku dan berakhlak mulia.

---

<sup>49</sup>Suteja and Akhmad Affandi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cirebon: Elsi Pro, 2016), 29..

<sup>50</sup> Abdurrahman Annahlawi, “Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah Dan Masyarakat.”

## 2) Metode dialog

Metode dialog adalah metode pengajaran dengan cara berinteraksi secara langsung antar pendidik dengan peserta didik<sup>51</sup>. Surah al-Hujurat ayat 6 senantiasa mengingatkan untuk selalu mengecek kebenaran suatu informasi sebelum menyebarnya. Hal ini dapat diterapkan dalam metode pendidikan dialog dengan teknik klarifikasi, dimana pendidik mendorong peserta didik untuk berfikir kritis, mencari informasi dengan valid, dan memberikan pendapatnya dengan sopan santun.

## 3) Pembinaan dan nasehat (mau'izhah)

Mau'izhah al-hasanah berarti kata-kata yang berisi nasihat-nasihat baik yang dapat bermanfaat bagi orang-orang yang mendengarkannya.<sup>52</sup> Pada surah al-Hujurat ayat 10-12 menganjurkan untuk saling menasehati. hal ini dapat menjadi landasan bagi metode pembinaan dan nasehat, dimana pendidik memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

## e. Media pendidikan sosial

Media pembelajaran mengacu pada segala perangkat yang digunakan pendidik sebagai perantara untuk menyampaikan isi

---

<sup>51</sup> Nurhayati, "Konsep Mendidik Anak Melalui Dialog Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Skripsi (Palembang : Fak. Tarbiyah UIN Raden Fatah, 2017)

<sup>52</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.100.

pembelajaran secara benar dan efektif kepada orang yang mempelajarinya.<sup>53</sup>

Dalam surah al-Hujurat tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai media pendidikan sosial. Akan tetapi, prinsip-prinsip yang terdapat dalam surah al-Hujurat dapat di adaptasikan dengan beberapa media pendidikan baik itu media gambar (visual), musik (audio), ataupun video pembelajaran (audio ) seperti media sosial, internet, video-video content dan lain sebagainya.

Surah al-Hujurat ayat 6 berisi tentang pentingnya tabayyun. Media sosial bisa dijadikan sebagai platform diskusi untuk saling bertukar pikiran dan mencari informasi yang lebih valid. Kemudian ayat 13 menekankan persaudaraan. Media sosial dapat dijadikan sebagai wadah untuk diskusi positif, tolong menolong, dan membentuk komunitas yang dapat menjalin persaudaraan yang lebih kuat. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi (ayat 10) untuk menyebarkan konten islami yang baik, berbagi ilmu, dan lain-lain.

---

<sup>53</sup> Hamzah Pagarra et al., *Media Pembelajaran*, (Makasar: Badan Penerbit UNM, 2022), 11.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Konsep Pendidikan Sosial Dalam QS. Al-Hujurat (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).*” Dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan sosial dalam QS. Al-Hujurat adalah:

1. Surat Al-Hujurat adalah surat ke-49 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 18 ayat, dan turun pada tahun IX Hijriah. Tema utama surah ini adalah pedoman tata krama dalam menghormati Nabi Muhammad SAW dan umatnya. QS. Al-Hujurat memiliki asbabun nuzul yang berbeda-beda dari setiap ayatnya. Ada 7 ayat yang memiliki asbabun nuzul dari 18 ayat menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. QS Al-Hujurat juga memiliki munasabah dari sebelumnya yaitu surah Muhammad (Al-Qital) dan surah Al-Fath, kemudian munasabah antara ayat Al-Hujurat dengan ayat lain dalam Al-Qur'an dijelaskan berdasarkan beberapa contoh ayat, seperti menjaga lisan dan ucapan serta kesetaraan antara manusia. Ayat-ayat ini menegaskan nilai-nilai persaudaraan, persatuan, dan saling menghormati dalam kelompok Muslim. Dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, terdapat 4 kelompok dengan tema yang berbeda yaitu kelompok I ayat 1-5, kelompok II ayat 6-10, kelompok III ayat 11-13 dan kelompok IV ayat 14-18.

2. Surah al-Hujurat memuat konsep pendidikan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa konsep tersebut diantaranya adalah nilai-nilai pendidikan sosial yang berisi tentang persaudaraan, perdamaian dengan keadilan, tabayyun, menjaga lisan dan ucapan, tasamuh. Kemudian terdapat tujuan pendidikan sosial yaitu menjaga hubungan baik sesama muslim, larangan menyebarkan berita bohong dan berburuk sangka, menjaga persatuan dan kesatuan, bersikap adil dan mencerminkan islami yang mulia disisi Allah SWT. Unsur-unsur pendidikan sosial diataranya terdiri dari pendidik, peserta didik, materi yang mencakup adab berkomunikasi, larangan mengolok-olok dan menghina, pentingnya tabayyun, persaudaraan Islam, menghormati perbedaan, menjaga lisan, bersikap adil, menjauhi ghibah dan namimah, serta bertaubat kepada Allah SWT., metode diantaranya keteladanan, dialog, pembinaan dan nasehat, serta media yang mana penggunaan media pendidikan sosial seperti media sosial juga dapat berkontribusi dalam penilaian hasil pendidikan yang terkandung dalam surah al-Hujurat.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan, saran yang dapat diberikan peneliti setelah melakukan penelitian terkait konsep pendidikan sosial dalam QS. Al-Hujurat (Studi *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab) adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tentang Konsep pendidikan sosial dalam surah al-Hujurat (Studi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi bagi pembaca, baik akademika dilingkungan kampus IAIN Curup secara umum dan akademika program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
2. Peneliti berharap semoga hasil penelitian tentang Konsep pendidikan sosial dalam surah al-Hujurat (Studi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab) dapat dijadikan salah satu sumber referensi untuk menambah wawasan peserta didik dalam memahami Konsep pendidikan sosial dalam surah al-Hujurat (Studi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab).
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan pendidikan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Karim Amrullah, “*Tafsir Al-Azhar* “. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- Abdurrahman bin Nashir Al-Sa’di, “*Taisir Kariim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*”, Beirut: mu’assat alrisalah. Cet.1, 1420 H..
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Aisyah, Siti, “*Pendidikan Multikultural dalam QS. Al-Hujurat ayat 9-11*”, Skripsi, (Medan: Fak. Tarbiyah UIN Sumatera Utara, 2018)
- Ajilah, Leni, “*Pendidikan Sosial perspektif Al-qur'an (Kajian Surat Al-Hujurat ayat 11-13)*” Skripsi, Fak. Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jepara, 2020.
- Al aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodolofi Tafsir*, 78-79. Jakarta : Rajawali Press, 1992.
- Al-Khalidi, Salah Abdul Fattah, *Tafsir al-Maudhu’i bayna Nazariyyah wa Tatbiqi*, Oman: Dar al-Nafais, 2012.
- Amalia, Fithria Khusno, Muhtar Solihin, and Badruzzaman M. Yunus, “Nilai-Nilai Ulu Al-‘Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 71–77.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009
- Arifin, Zaenal ”Karakteristik Tafsir Al-Misbah”, *Al-Ifkar* 13, No 1, 2020
- Arsyad, Ikhsan Fuady, “Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku Terhadap Intensi Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja,” *AL MA’ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 118–24.
- Aziz, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 135. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Berutu, Ali Geno, “Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

- Budiana, Budiana, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, no. 1 (2021): 85–91.
- Bunyanul, Bunyanul, "Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019): 109–23.
- Cawidu, Harifudin, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Data Indonesia, 20 Februari 2023, *BNN Catat 851 Kasus Narkoba di Indonesia pada 2022*.
- Dr. Rahmad Hidayat, MA., *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2016.
- Dr. Rahmat Hidayat, MA et al., *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, Aplikasinya)*, 110. Medan: LPIII, 2019.
- Fahimah, "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 - 8."
- Faizin, Nur, "Nilai-nilai Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13 (Kajian Pemikiran Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)", Skripsi, Fak. Tarbiyah IAIN Salatiga, Salatiga, 2016
- Falah, Zulfikar, "Perspektif Emile Durkheim The Concept Of Inter-Religious Solidarity In The Perspective Of Emile Durkheim" 09, no. 02 (2023).
- Firmansyah, Mokh, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Fitri Handayani, Herawani Harahap, and Siska Yulia Dalimunthe. "Perdamaian Dalam Masyarakat Global." *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 62–71.
- Gunawan, "TABAYYUN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tahlili Terhadap QS Al-Hujurat/49: 6)" Skripsi, Makasar, UIN Alaudhi 2016.
- Hakim, Luqman, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1, no. 1 (2023): 1–20.
- Hamali, Saiful, *Eksistensi Beragama Dalam Perspektif Psikologi*, Bandar Lampung: Ushuluddin Offset Printing: 2000.

- Hamdany, Iqbal dan Imadulhaq Fatcholli “*Nilai Sosial Dalam Al-Qur’an Perspektif M. Qiraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13*” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol 2, No 1, 2021.
- Hasibuan, Sari Mahwati, “Pengaruh Metode Amsal (Perumpamaan) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Padamata Pelajaran Fiqih Di SMP Islam Integral Luqman Al Hakim 02 Batam,” *TA’DIBAN: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 74–97.
- Hastuti, Ulfah Rulli, “Konsep Layanan Perpustakaan : Analisis Tafsir Surat Al-Maidah Ayat (2),” *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* 2, no. 2 (2022): 88–93.
- Iqbal, Muhammad, “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab,” *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kajian Al-qur A N Dan, Maulana Ihsyan, and Muhammad Ilham Zauhari, *Tafsir Di Indonesia*, Yogyakarta : Wardani, 2022.
- Katsir and Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, “*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*”, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.
- Kertasapoetra,G. dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Kompasiana, 15 Januari 2024, *Ada Diskriminasi, Kekerasan Siber Terhadap Perempuan 869 Kasus*.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1980.
- Lismijar, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13,” *Kalam, Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 2005, 133–46.
- M. Echols, Jhon, dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- M.Pd.I. Rahmadi, S.AG., *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjar Masin: Antasari Press, 2011.
- Mahfudoh, Sitti Atiyatul and Ulva Badi’ Rohmawati, “Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dengan Tujuan Pendidikan Nasional,” *Fikrotuna* 12, no. 02 (2020).

- Makmudi, Zalfa Nanda Oktaviani, "Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Al-Qur'an". Izzatuna, *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021): 24-25.
- Marzuki, Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam," *Humanika* 9, no. 1 (2009), 25–38.
- Masturoh, Imas and Nauri Anggita, "Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 Dan Az-Zalzalalah Ayat 7-8," Tesis, UIN Sumatera Utara, 2018, 60.
- Metro TV, "Pembahasan Surah Al-Hujurat Ayat 1-6 Bersama Quraish Shihab", video Youtube, 15 Mei 2020, 36:45 hingga 38:51, [https://youtu.be/0kIDUDgt2Tc?si=WNlgHw\\_UvrGpq33Q](https://youtu.be/0kIDUDgt2Tc?si=WNlgHw_UvrGpq33Q)
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Quran Kitab Toleransi (Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin)*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.
- Moelog, Lexy, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja rosda karya, 1998
- Muhaimin dan Abdul Majid, "Pemikiran Pendidikan Islam", 130. Bandung: Trigenda Karya, 1993. Tribun Bengkulu, 5 Maret 2023, *Viral Siswi SMK Jadi Korban Penganiayaan di Kepahiang Bengkulu, Kepsek Sebut Sudah Berdamai*.
- Muhammad Alwi HS, Muhammad Arsyad, and Muhammad Akmal, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 90–103.
- Muhammad Hafidz, Ilmi. "Peribahasa Urang Banjar Perspektif Islam dalam Menangkal Hoax dan Ujaran Kebencian di Media Sosial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20.2, 2021: 13-26.
- Muhammad Yasir, S.Th.I, MA dan Ade Jamaruddin, MA, *Study Al-Qur'an*, Pekanbaru: Asa Riau, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1199
- Muslimah, "Berbuat Kebaikan," *An-Nadwah* 3, no. Oktober (2021): 12–24.
- Muttaqin, Abdul Aziz Zaenal, Fadlil Yani Ainusyamsi, and Pepe Iswanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)," Bestari | *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2020): 43.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

- Nawawi, Imam, *Shahih Riyadhus Shalihin*, Terj. KMCP, 199. Jakarta: Pustaka Azam, 2006.
- Ni Made et al., “Unsur-Unsur Dan Filosofis Pendidikan,” *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Lingustik, Dan Sastra 2*, no. Pedalitra II (2022): 111–16.
- Nihayah, Rohatun, “Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13”, *Jurnal Studi Al-Qur’an 7*, No 2, 2021.
- Nurhayati, “*Konsep Mendidik Anak Melalui Dialog Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Skripsi, Fak. Tarbiah UIN Raden Fatah, Palembang, 2017.
- Nurseno, *Sosiologi*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004.
- Othman, Y B, “*Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional*,” Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022.
- Pagarra, Hamzah Pagarra et al., *Media Pembelajaran Makasar: Badan Penerbit UNM*, 2022.
- Pranoto, Agus, Aam Abdussalam, and Fahrudin Fahrudin, “Etika Pergaulan Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education 3*, no. 2 (2016): 107.
- Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA, *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Medan : perdana Publishing, 2012.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda, 2007.
- Rahman, Abd et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam 2*, no. 1 (2022): 1–8.
- Rahmatullah, Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, and Mursalim Mursalim, “M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer,” *Suhuf 14*, no. 1 (2021): 127–51.
- Rokim, Syaeful , Rumba Triana, and Stai Al-Hidayah Bogor, “Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 6*, no. 2 (2021): 409–424.
- Sabri, Nor Amalina Abd Rahman dan Wan Hishamudin Wan Jusoh, Amar Ma., ruf Nahi Mungkar Approach According to Al-Jilani In Kitab

AlGhunyah Against Integrity Problem, *Jurnal Malaysian Journal For Islamic Studies*, Vol 3, Bil 2 2019, 12.

Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 127–48.

Shaleh, K.H.Q. , H.AA. Dahlan, *Asbabun Nuzul latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro,2009.

Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* , 21. Bandung: Mizan, 2003.

\_\_\_\_\_. Quraish, *Al-Luhab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati, 2012.

\_\_\_\_\_. Quraish, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 2*, Tangerang: Lentera Hati, 2002.

\_\_\_\_\_. Quraish, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 12*, Tangerang: Lentera Hati, 2017.

\_\_\_\_\_. Quraish, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 13*, Tangerang: Lentera Hati, 2005.

\_\_\_\_\_. Quraish, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* , Bandung: Mizan, 2008.

\_\_\_\_\_. Quraish, *1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Sidjabat, B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen : Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*, n.d. 13.

Siradz, Said Aqil, "Reposisi Kependidikan Islam: Telaah Implementasi UU Sisidiknas" Tahun 2003.

Solehudin, Solehudin, Yayan Mulyana, and Andi Nurlela. "Tiga varian metode tematik Mawdu'i dalam menafsirkan Al-Quran." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

Solehudin, Solehudin, Yayan Mulyana, and Andi Nurlela. "Tiga varian metode tematik Mawdu'i dalam menafsirkan Al-Quran." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2016.

- Suharyat, Yayat and Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), h, 66–74.
- Sulkipani, "Prinsip-Prinsip Dan Praktik Pendidikan Untuk Membangun Warga Negara Yang Demokratis," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 1, no. 2 (2014): 101.
- Suteja and Akhmad Affandi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Cirebon: Elsi Pro, 2016,
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syarkawi, "Eksistensi Solidaritas Dalam Islam 'Suatu Keniscayaan,'" *Lentera* 14, no. 10 (2014): 63–69.
- Tambun, Sara Indah Elisabet, Goncalwes Sirait, and Janpatar Simamora, "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah," *Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora (VISH) 01*, no. 01 (2003): 83.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 53. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam*, Arab Saudi: Darus Salam, 1997.
- Valencia, Luis Felipe Viera and Dubian Garcia Giraldo, "Pembinaan Aqidah Santri Di Pondok Pesantren Alhamidiyah Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara," Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2029.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Watini, Atik, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.
- Yamani, Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal PAI* 1, no. 2 (2015): 273–91.

- Yani, Fitri, Faizah Faizah, and Dona Sholehah, "Mengenal Al-Munasabah," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 79–92.
- Yoesoef, Soelaiman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1990.
- Zahwan, Abdul Hamid, *Kamus Al-Kamil*, Semarang: Usaha Keluarga, 1989.
- Zannah, Nur, Akrim, Mahmud Yunus Daulay, "*Studi Islam Al Aqidah dan Akhlak*", 12. Medan: UMSU Press, 2017).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zuhaili, Wahbah, "*Tafsir Munir fi Aqidah wa Syar'iyati wal Manhaj*", Beirut Libanon; Dar Fikr, tth.